

**TELAAH MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)
SEBAGAI ALAT UNTUK MENGETAHUI KECERDASAN ANAK
DALAM PENDIDIKAN (Studi Pemikiran MUNIF CHATIB)**

SKRIPSI



Oleh:

**QURROTIL 'UYUNI
NIM. T20151045**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2019**

**TELAAH MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)
SEBAGAI ALAT UNTUK MENGETAHUI KECERDASAN ANAK
DALAM PENDIDIKAN (Studi Pemikiran MUNIF CHATIB)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**QURROTIL 'UYUNI
NIM. T20151045**

Disetujui Pembimbing


As'ari, M.Pd.I., M.Ed.
NIP. 19760915 200501 1 004

**TELAAH MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)
SEBAGAI ALAT UNTUK MENGETAHUI KECERDASAN ANAK
DALAM PENDIDIKAN (Studi Pemikiran MUNIF CHATIB)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 12 September 2019

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 196405051990031005

Sekretaris



Aminulloh, M.Pd.
NIP.197705272014111001

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. ()
2. As'ari, M.Pd.I., M.Ed. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan”.

(QS. Al-Mujadalah : 11)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 544.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kasih sayang dan iringan Doa yang tulus, ku persembahkan karya tulis ini kepada :

1. *Aba Ahmad Ansori dan Ummi Siti Karimah* tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Darimu ku peroleh arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan hati yang selalu terpatri dalam sanubari. Tak pernah cukup ku membalas cinta dan kasih sayang Aba dan Ummi. *(Robbiy Ighfirliy Wa Liwalidayya Warhamhuma Kamaa Rabbayani Shagira)*
2. *Spesial untuk Suami Tercinta Mas Adi Irawan, S.Pd* yang telah menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini, kasih dan sayangku hanya untukmu seorang yang tak pernah lepas dari benakku. Semoga kebersamaan kita selama ini kan jadi milik kita untuk selamanya. *(Ich Liebe Dich So Sehr)*
3. Untuk Bapak dan Ibu Mertua, yang telah mendoakanku selama ini. *(Robbiy Ighfirliy Wa Liwalidayya Warhamhuma Kamaa Rabbayani Shagira)*
4. Sahabatku, *(Iin Nurhasanah, Alvinatul Laili N.A, Ifa Khusniatul W)* dan juga Teman-teman Kelas A2, terima kasih telah menjadi teman perjuangan selama 8 semester ini, kebersamaan dan canda tawa dan semangat dari kalian tak akan pernah ku lupakan.
5. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan dalam pendidikan, juga untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana strata-1 bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Drs. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Bapak Abdul Muis, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan fasilitas berupa tempat dan buku sebagai literature yang menunjang terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak As'ari, M.Pd.I., M.Ed. selaku dosen pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan

waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT. Penulis sangat faham bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan masih memerlukan banyak perbenahan dari segi isi maupun susunannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun kiranya dapat diberikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat positif bagi semua kalangan, khususnya kalangan akademisi. Aamiin.

Jember, 12 September 2019

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Qurrotil ‘Uyuni, 2019: *Telaah Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Pemikiran Munif Chatib)*.

Multiple Intelligences Research (MIR) adalah metode yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seorang anak. MIR adalah metode yang dicetus pertama kali di Indonesia oleh Munif Chatib. Ternyata setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja. Setiap anak mempunyai potensi untuk cerdas bahasa, cerdas gambar, cerdas gerak, cerdas bergaul, cerdas diri, cerdas musik, dan cerdas alam. Dengan MIR akan membantu kita untuk mengetahui potensi kecerdasan yang ada pada diri anak.

Fokus kajian yang diteliti adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan? 2) Apa manfaat MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pelaksanaan MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan. 2) Mendeskripsikan manfaat MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis kritis. Karena jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data dari penulisan skripsi ini adalah dokumen review. Adapun sumber data yang dijadikan acuan tersebut adalah sumber primer yaitu buku Semua Anak Bintang Karya Munif Chatib, dan sumber sekunder tentang multiple intelligences berupa karya ilmiah, jurnal, dan buku bacaan yang mendukung. Metode analisis data menggunakan *Content Analisis*, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan 1). Pelaksanaan MIR terdiri dari sumber data dan model pelaksanaan. Sumber data MIR diperoleh dari Responden dan juga Orang tua “*Habbit*” untuk anak TK, SD dan SMP kelas VII, sedangkan untuk anak kelas VIII-XII cukup diperoleh dari seorang responden saja. Model pelaksanaan MIR yaitu individual, bukan klasikal. 2) Manfaat penting hasil MIR ada 2 yaitu untuk guru dan orangtua. Manfaat MIR untuk guru adalah sebagai anjuran kepada guru untuk menemukan gaya belajar dan metode mengajar yang sesuai. Dan manfaat untuk orang tua yaitu sebagai anjuran kepada orang tua untuk menerapkan berbagai aktifitas atau kegiatan kreatif dan permainan yang disarankan untuk diterapkan pada anak guna memancing bakat anak tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
2. Objek Penelitian	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Metode Analisis Data	15
5. Keabsahan Data	17

G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	24
1. Kajian Multiple Intelligences Research (MIR)	24
a. Pengertian MIR	24
b. Sejarah MIR	27
2. Kajian Kecerdasan	29
a. Pengertian Kecerdasan	29
b. Macam-Macam Kecerdasan	32
c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan	43
d. Tes Kecerdasan	47
e. Gaya Belajar	50
f. Metode Pembelajaran	56
BAB III BIOGRAFI MUNIF CHATIB	
A. Biografi Munif Chatib	69
B. Karya-Karya Munif Chatib	72
C. Kiprah Munif Chatib dalam Dunia Pendidikan	79
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	82
1. Pelaksanaan MIR	82
a. Sumber Data MIR	82
b. Model Pelaksanaan MIR	86

2. Manfaat MIR	95
a. Untuk Guru.....	96
b. Untuk Orang Tua.....	105
B. Pembahasan Temuan	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matrik Penelitian	
Keaslian Tulisan	
Surat Ciptaan MIR	
Contoh Hasil MIR	
Jurnal Penelitian	
Biodata	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	22
4.1 Contoh Asesmen Tes Multiple Intelligences	88
4.2 Klasifikasi Soal Multiple Intelligences	92
4.3 Temuan Penelitian.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perhatian yang utama dan pertama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi yang sejalan dengan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, anak sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dalam Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan terkait pengertian dari Pendidikan .

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Menurut W. S Winkel, pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa, agar dia mencapai kedewasaan.² Sedangkan menurut KH. Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia ataupun sebagai anggota masyarakat.³ Dengan demikian pendidikan yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak dalam

¹ Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), 3.

² Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 113.

³ *Ibid.*, 113.

pertumbuhan dan perkembangannya, agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu hal yang menjadi sorotan dan urgen ditengah-tengah masyarakat, sebab paradigma masyarakat terhadap pendidikan sangatlah solit, pola pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula. Dalam proses pendidikan tidak hanya tertuju pada satu titik atau satu tujuan dan tidak hanya mengembangkan satu aspek kecerdasan seperti halnya (*kognitif*) saja. Tapi harus mencakup dari tiga aspek yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Dengan terealisasinya ketiga komponen tersebut, diharap mampu mendongkrak manusia yang primitive menjadi manusia millennium (manusia yang berpendidikan).

Maka jelas sekali bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk melompat dari ketidak tahuan menjadi berpengetahuan, dari hinaan menjadi terhormat dsb. Sebagai mana firman Allah SWT :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.”
(QS. Al-Mujadalah:11).⁴

Dari firman Allah SWT diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan harkat martabat manusia di muka bumi ini.

⁴ Arif Fakhrudin & Siti Irhamah, *Al-Hidayah Al-Qur'an dan Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta:Kalim, 2011), 544.

Selain itu pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor yang ada dalam masing-masing lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dalam faktor intern dibagi tiga yaitu jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis (intelligensi/kecerdasan), dan kelelahan (jasmani dan rohani). Faktor intelligensi/kecerdasan sangat berpengaruh dalam memahami pelajaran.

Disamping itu manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali berbagai macam kelebihan dibanding makhluk lainnya. Salah satu yang terbesar yaitu manusia diberi akal pikiran (intelligences/kecerdasan). Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Israa' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَا هُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَا هُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : *“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak Adam dan mengangkat mereka di darat dan di laut dan member rizki kepada mereka yang baik-baik dan kami melebihkan mereka dari makhluk yang lain dengan kelebihan-kelebihan”. (QS. Al-Israa’:70).⁵*

⁵ Arif Fakhrudin & Siti Irhamah, *Al-Hidayah Al-Qur'an dan Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta:Kalim, 2011), 290.

Dengan akalny manusia mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun seberapa besar kemampuan masing-masing individu dalam menghadapi masalah tergantung seberapa besar tingkat kecerdasan yang dimiliki individu itu sendiri. Setiap kecerdasan memiliki fungsi tersendiri untuk menghadapi masalah, begitupun masalah, mempunyai fungsi tersendiri kecerdasan dalam hal apa yang akan dipakai. Hal tersebut menunjukkan adanya berbagai macam kecerdasan dalam diri manusia.

Howard Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi delapan : (1) kecerdasan visual-spasial, yakni berfikir dengan menggunakan gambar, termasuk gambar mental, peta, grafik, dan diagram, menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran, (2) kecerdasan musikal, yakni sensitif terhadap mood (suasana hati) dan emosi, menyukai dan mengerti musik, (3) kecerdasan linguistik, yakni kemampuan dalam bidang bahasa, (4) kecerdasan logis-matematis, yakni suka ketetapan, menyukai berfikir abstrak dan terstruktur, (5) kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan pengendalian fisik yang sangat baik, ahli dalam pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi objek, (6) kecerdasan inter-personal (simpati dan empati), yakni mudah bergaul, mediator, pintar berkomunikasi, (7) kecerdasan intrapersonal, yakni mengerti perasaan sendiri, dapat memotivasi diri, mengerti siapa dirinya, mengerti dan sangat memerhatikan nilai dan etika

hidup, (8) kecerdasan naturalis, yakni mencintai lingkungan/alam, mampu menggolongkan objek, mengenali, berinteraksi dengan hewan dan tanaman.⁶

Dari kedelapan jenis kecerdasan tersebut seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh siswa agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal, karena pada dasarnya manusia memiliki semua kecerdasan itu namun hanya beberapa kecerdasan saja yang menonjol dari dirinya. Hal ini dapat disebabkan dari potensi bawaan yang dimiliki seseorang atau potensi yang biasa diasah dari lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui kecerdasan apakah yang dimiliki oleh anak dalam dunia pendidikan, maka dengan cemerlang Munif Chatib seorang konsultan pendidikan mencetus adanya metode untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anak yaitu *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR adalah metode untuk mengetahui potensi yang ada dalam diri peserta didik atau istilah lain dari MIR adalah instrumen yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang.⁷

MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru dan setiap tahun kenaikan kelas. Data MIR tahun lalu dapat di jadikan masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun depannya. Hal ini sesuai dengan konsep

Howard Gardner bahwa kecerdasan itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan

⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16-17.

⁷ Munif Chatib, "*Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*", (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka. 2018), 49.

seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu yang di ulang-ulang.

Pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, hanya saja setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Jika ada yang berpikiran ada anak yang tidak menguasai matematika atau bahasa inggris itu sebagai anak bodoh, maka persepsi itu harus diubah. Dua bidang diatas sebenarnya hanya merupakan cerminan dua kategori kecerdasan dari 8 kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan logika dan linguistik. Seorang anak bisa saja memiliki lebih banyak kecerdasan dibandingkan dengan anak lain. Meski demikian, semuanya akan tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Kenyataan yang ada pada dunia pendidikan saat ini, banyak sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan karakteristik atau kemampuan yang terdapat pada masing-masing individu (siswa). Tidak sedikit jumlah pendidik di tanah air ini yang masih memandang bahwa keberhasilan seorang siswa terlihat ketika mereka berhasil mengerjakan soal tes matematika atau IPA yang diberikan oleh guru. Berdasarkan sumber tersebut, terlihat bahwa hasil tes kognitif masih saja menjadi patokan utama dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam menjawab soal-soal seperti soal matematika atau IPA dianggap siswa yang cerdas sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata untuk mengerjakan soal-soal tersebut dianggap siswa yang tidak cerdas. Anggapan seperti itulah yang menjadikan siswa dengan

nilai rendah menganggap dirinya murid yang bodoh. Padahal hal tersebut bukanlah salah para siswa, siswa hanya menjadi korban dari keadaan lingkungan yang tidak mendukung kecerdasan yang dimiliki, hingga akhirnya membunuh potensi yang sebenarnya ada pada dalam diri siswa.

Sebagai contoh nyata seseorang dengan beberapa kecerdasannya yang tidak hanya cerdas dalam bidang kognitif, sebut saja Agnes Monica. Seorang aktris multitalenta dari Indonesia. Selain mempunyai kecerdasan musikal yaitu piawai dalam menyanyi, memainkan alat musik dan menari, Agnes juga berbakat dalam kecerdasan linguistik, yaitu berani berbicara didepan umum untuk memandu sebuah acara sejak usianya di bangku Sekolah Dasar. Selain itu ia juga memiliki kecerdasan kinestetik dan sempat masuk pada dunia seni peran. Hingga akhirnya menginjak usia dewasa ia mampu mengikuti *go international* dengan bakat musikalnya. Sementara itu, saat duduk pada bangku kuliah di Amerika ia ditunjuk oleh DEA (*Drug Eforcement Administration*) sebagai duta anti narkoba se-Asia tahun 2007. Melihat biografi seorang Agnes Monica, kecerdasan kognitif saja tidaklah menjadi tolak ukur terhadap kecerdasan dan keberhasilan yang dimiliki seseorang.

Guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik di rumah berperan penting untuk dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik mampu dikembangkan melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sebagai upaya pengembangan terhadap minat bakat yang terdapat pada peserta didik.

MIR hadir sebagai metodologi yang mampu membuka tirai penutup kecenderungan kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik, dan penggunaan MIR ialah pada saat penerimaan siswa baru dan setiap tahun kenaikan jenjang. Hasil MIR akan membantu guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Sehingga dengan mudah peserta didik menyerap materi yang diajarkan.

Berpijakan kepada permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji metodologi MIR tersebut, dengan mengangkat judul: *“Telaah Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Pemikiran Munif Chatib)”*.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan?

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83.

2. Apa manfaat MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan seseorang dalam rangka mencari jawaban terhadap permasalahan yang dianggap penting.⁹ Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan fokus penelitian.¹⁰ Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan.
2. Mendeskripsikan manfaat MIR sebagai alat untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi diatas. Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil studi. Manfaat tersebut setidaknya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti dan bagi peneliti sendiri maupun bagi perkembangan Negara pada umumnya.¹¹ Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara

⁹ Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 57.

¹⁰ Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 71.

¹¹ Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stress*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), 66.

praktis, tidak hanya itu, penelitian juga harus realistis.¹² Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan MIR.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah :

a. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang bagaimana menulis sebuah karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya,
- 2) Memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan
- 3) Sebagai bahan empiris untuk menyelesaikan skripsi pada jurusan Tarbiyah IAIN Jember

b. Bagi Lembaga

- 1) Untuk menambah pembendaharaan kepustakaan, khususnya bagi jurusan tarbiyah.
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif berupa penggambaran tentang cara untuk mengetahui macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh anak dalam pendidikan.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 45.

c. Bagi Pengelola Pendidikan

Menjadi bahan rujukan untuk merumuskan cara untuk mengetahui macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh anak dalam pendidikan.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktifitas akademik untuk menggali dalam membangun suatu pengetahuan terutama di bidang pendidikan.

e. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kecerdasan anak dalam pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap penelitian, menghindari adanya salah pengertian dalam memahami masalah, serta untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran yang jauh terhadap konsep yang ada dan mengarahkan jalannya penelitian dengan baik.

Maka dari itu, penulis memberikan definisi istilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami penelitian ini. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut :

a. Multiple Intelligences Research (MIR)

MIR adalah sebuah metode untuk mengetahui kecerdasan seorang anak. MIR adalah hasil pengembangan teori Multiple Intelligences yang

dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog modern, pada tahun 1983 di Harvard University.

b. Kecerdasan Anak

Kecerdasan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intelligence* berarti kemampuan memahami dunia, berfikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan tantangan atau disebut juga kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berfikir. Anak adalah orang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.

Jadi, kecerdasan anak adalah kemampuan seorang anak untuk berfikir atau kemampuan dari hati untuk memahami dunia, berfikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan tantangan yang dimiliki oleh anak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “Telaah Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Pemikiran Munif Chatib)” yakni tinjauan pemikiran tentang sebuah metode guna untuk mengetahui macam-macam kecerdasan yang dimiliki anak.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting sebab dengan metode yang baik dan sesuai dapat memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan benar karena keberhasilan tujuan penelitian ilmiah sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data. Secara umum

metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis kritis. Adapun pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau fenomena tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.¹⁴

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Metode analisis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas gagasan primer.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung : PT. Alfabeta, 2014), 3.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2017), 84.

b. Jenis Penelitian

Kemudian dalam penelitian ini, digunakan penelitian dengan jenis *Library Research*, yang artinya penelitian dilaksanakan dalam ruang kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, dimana data tentang objek penelitian melalui buku-buku.¹⁵

Pada dasarnya *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, penelitiannya baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitiannya.¹⁶

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian. Menurut Anto Dayan, objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah.¹⁷ Jika kita berbicara tentang obyek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Adapun objek penelitian dalam skripsi ini adalah *Multiple Intelligences Research* (MIR) dan kecerdasan anak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tinjauan dokumen (document review). Dokumen

¹⁵ Kinayati Djojasureto, *Prinsip-Prinsip dasar Penelitian dan Sastra*, (Bandung: Nuansa, 2000), 348.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

¹⁷ Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 21.

Review merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada. Dalam hal ini, peninjauan dokumen dilakukan pada sumber primer dan sumber sekunder. Dokumen atau sumber ini bisa dalam bentuk cetak (*hard copy*) maupun dalam bentuk elektronik (*soft copy*).¹⁸

Adapun sumber data yang dijadikan acuan tersebut adalah :

- a. Sumber Primer adalah data langsung dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang menjelaskan tentang MIR yaitu buku *Semua Anak Bintang* (Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Inteligences Research (MIR)) Karya Munif Chatib.
- b. Sumber Sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, buku pendidikan dan buku – buku lain yang membahas tentang multiple intelligences atau kecerdasan majemuk.

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data sudah dilakukan oleh peneliti, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai literatur, baik dari data primer maupun data sekunder.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) teknik analisis ini dianggap sebagai teknik analisis yang sering digunakan. Namun, selain itu pula teknik analisis

¹⁸ Bina Integrasi Edukasi, “Pengumpulan Data : Tinjauan Dokumen (*Document Review*)”, www.integrasi-edukasi.org/pengumpulan-data-tinjauan-dokumen-document-review/ (18 Juni 2019).

ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya teknik ini adalah paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.¹⁹

Content Analysis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Senada dengan itu, Burhan Bungin menyatakan bahwa content analysis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru dan data yang shahih dengan memperhatikan konteksnya yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

Menurut Donald Ary, langkah-langkah dalam analisis isi ini ada 3 :²⁰

1. Organizing and Familiarizing (Pengorganisasian dan Pengenalan)

Tahap awal dalam menganalisis data melibatkan sosialisasi dan organisasi sehingga data dapat dengan mudah diambil.

Mulanya, peneliti harus terbiasa dengan data melalui membaca dan membaca kembali buku atau catatan, melihat dan meninjau rekaman video dan mendengarkan kaset audio berulang kali.

2. Coding and Reducing (Pengkodean dan Pengurangan)

Setelah terbiasa dengan data dan mengaturnya agar lebih mudah di fahami, langkah selanjutnya adalah proses pengkodean dan pengurangan. Ini adalah inti dari analisis data dan termasuk identifikasi kategori dan tema serta penyempurnaannya. Coding adalah tentang mengembangkan konsep dari data mentah. Langkah pertama dalam coding adalah kode awal atau pengkodean

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 84.

²⁰ Donal Ary, *Introduction to Research in Education*, (United States of Amerika : Wadsworth, 2010), 481.

sementara. Pendekatan yang paling umum adalah membaca berulang-ulang semua data. Setiap unit label makna harus dapat dimengerti.

3. Interpreting and Representing (Menafsirkan dan Mengungkapkan kembali)

Interpretasi adalah tentang memunculkan makna, menceritakan kisah, menyediakan sebuah penjelasan dan mengembangkan penjelasan yang masuk akal. Kualitas interpretasi tergantung pada latar belakang, perspektif, pengetahuan, dan orientasi teoritis peneliti dan keterampilan intelektual peneliti. Setelah melalui proses interpretasi, selanjutnya adalah merepresentasikan, mengungkapkan atau menjelaskan kembali data itu secara sistematis.

Analisa ini digunakan apabila data diperoleh berbentuk deskriptif atau data textular. Analisa ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.

5. Keabsahan Data

Validitas data merupakan keabsahan suatu data yang diperoleh dalam proses penelitian. Sebagai uji dalam keabsahan dalam penelitian ini

digunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan berbagai waktu yang ada.²¹

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek balik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman isi laporan hasil penelitian perlu adanya gambaran singkat yang telah dirumuskan di dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III membahas tentang Biografi Munif Chatib, biografi Munif Chatib, karya-karya Munif Chatib dan kiprah Munif Chatib dalam dunia pendidikan.

²¹ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 174.

Bab IV mendeskripsikan penyajian data dan pembahasan temuan meliputi pelaksanaan MIR yang terdiri dari sumber data, model pelaksanaan, dan juga manfaat dari MIR untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan.

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti. Dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Moh Fadli, Skripsi, 2015. “Implementasi Konsep *Multiple Intelligences Research* Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Unggul (Studi Kasus Di SD Plus Al-Kautsar Malang)”. Penelitian Moh Fadli menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penentuan sumber data menggunakan purposive sampling, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya *Multiple Intelligences Research* ditemukan 3 hal penting yang harus ditekankan, yaitu input, proses, dan output. Pengimplementasian *Multiple Intelligences* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu (1) *Multiple Intelligences Research* (MIR) (2) Pengelompokan Kelas (3) The Best Process (4) Evaluasi.²²

²²Moh Fadli, *Implementasi Konsep Multiple Intelligences Research Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Unggul (Studi Kasus Di SD Plus Al-Kautsar Malang)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

- b. Arfan Rifqi Fauzi, Artikel Publikasi, 2016. “Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus Di MIM PK Kartasura) Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian Arfan Rifqi Fauzi menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penentuan sumber data menggunakan purposive sampling, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Multiple Intelligences Research sangat berpengaruh untuk membantu guru dalam pengelompokan kelas dan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan masing-masing individu siswa.²³
- c. Amirul Mukminin, Skripsi, 2015. “Telaah Metodologi dan Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Sumbangan Strategi Pendidikan Islam”. Penelitian Amirul Mukminin menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian pustaka (*library research*). Penentuan sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan dokumenter. Metode Analisis Data menggunakan metode deskriptif dan content analysis. Hasil

²³ Arfan Rifqi Fauzi, *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus Di MIM PK Kartasura) Tahun Ajaran 2015/2016*, Artikel Publikasi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya MIR dapat membantu dan memberikan kontribusi berupa strategi baru dalam pendidikan islam.²⁴

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Moh Fadli, <i>Implementasi Konsep Multiple Intelligences Research Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Unggul (Studi Kasus Di SD Plus Al-Kautsar Malang</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ✓ Membahas tentang Multiple Intelligences Research 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian terdahulu menggunakan variable mewujudkan sekolah yang unggul, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable kecenderungan kecerdasan anak dalam pendidikan
2.	Arfan Rifqi Fauzi, <i>Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus Di MIM PK Kartasura) Tahun Ajaran 2015/2016</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ✓ Membahas tentang Multiple Intelligences Research 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian terdahulu menggunakan variable pengelompokan kelas dan pembelajarannya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable kecenderungan kecerdasan anak dalam pendidikan
3.	Amirul Mukminin, <i>Telaah Metodologi dan Implemetasi Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Sumbangan Strategi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ✓ Membahas tentang Multiple Intelligences 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian terdahulu menggunakan variable sumbangan startegi

²⁴ Amirul Mukminin, *Telaah Metodologi dan Implemetasi Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Sumbangan Strategi Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, 2015.

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	<i>Pendidikan Islam</i>	Research ✓ Menggunakan studi pustaka (<i>Library Research</i>)	pendidikan islam, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable kecenderungan kecerdasan anak dalam pendidikan

Dari ketiga penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fadli variabel yang diteliti adalah mewujudkan sekolah yang unggul, penelitian yang dilakukan oleh Arfan Rifqi Fauzi variabel yang diteliti adalah pengelompokan kelas dan pembelajarannya, penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin variabel yang diteliti adalah sebagai sumbangan startegi pendidikan islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan variable untuk mengetahui kecerdasan anak. Disamping itu, persamaan yang ada adalah ketiganya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau fenomena tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat, akan tetapi dua diantaranya menggunakan kualitatif lapangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu kualitatif studi pustaka (*library research*).

B. Kajian Teori

1. Kajian Multiple Intelligences Research

a. Pengertian Multiple Intelligences Research

Sebelum jauh membahas tentang MIR terlebih dahulu akan diuraikan tentang konsep *Multiple Intelligences* (MI). *Multiple Intelligences* adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori *Multiple Intelligences* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner, guru besar bidang Psikologi dan Pendidikan dari Harvard University.²⁵ Teori ini mendapat sambutan yang sangat positif dari kalangan pendidikan di Amerika Serikat. Dr. Gardner menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ, inteligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Dr. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya.

Multiple intelligences merupakan indikator yang penting untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya bekerja, dan perilaku serta kekuatan alaminya. Tipe-tipe inteligensi yang dimiliki seseorang tidak hanya mengindikasikan sebuah kapasitas

²⁵ Justinus Reza P dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 1.

seseorang, tetapi juga bagaimana mereka memilih cara belajar dan mengembangkan kekuatannya, sekaligus meminimalkan kelemahannya.

Multiple Intelligences merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda kongkrit maupun hal-hal yang abstrak.

Gardner dengan cerdas memberi label “*Mutiple*” (jamak atau majemuk) pada luas makna kecerdasan. Dia sengaja tidak memberi label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Biret dengan IQ, EQ oleh Daniel Goleman dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz. Namun dia menggunakan istilah “*Multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti dari ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan) dan sekarang menjadi 9.²⁶

Setelah mengetahui bahwa MI adalah kecerdasan majemuk, maka selanjutnya berlanjut ke *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR adalah instrumen yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap

²⁶ Chatib, *Sekolahnya*, 68.

kecenderungan kecerdasan tersebut dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang. Gaya belajar disini diartikan sebagai cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Oleh karena itu seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari MIR.²⁷ Yang selanjutnya terjadi adalah quantum. Setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar.

Apabila guru berhasil masuk ke dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Menurut dePorter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Namun, hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswanya.²⁸

MIR adalah riset yang luar biasa yang membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Biasanya MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru. Hasil MIR pada penerimaan siswa baru menjadi data yang penting bagi guru untuk menemukan kondisi siswa, terutama mengenai informasi tentang gaya belajarnya. Selanjutnya MIR

²⁷ Chatib, *Sekolahnya*, 92.

²⁸ *Ibid.*, 92.

dapat dilaksanakan tiap tahun pada saat kenaikan kelas. Data MIR tahun lalu dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun depannya. Hal ini sesuai dengan konsep Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan yaitu perilaku yang diulang-ulang. MIR yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator baginya untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Dengan MIR yang dilakukan rutin (minimal setiap tahun), maka setiap siswa akan memiliki data riwayat kecerdasan yang memungkinkan seseorang lebih cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya.

b. Sejarah Multiple Intelligences Research (MIR)

Tahun 1905 Alfred Binet dkk, menciptakan tes kecerdasan yang pertama dan memberikan opini kepada masyarakat bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara obyektif dan dinyatakan dalam satu angka yaitu nilai IQ.

Pada tahun 1963, Prof. Samuel Kirk dari University of Illinois Chicago Amerika. Samuel Kirk mendirikan The Association for Children with Learning Disabilities. Samuel Kirk mengembangkan konsep bahwa anak harus ditemukan kelemahannya, dan diberi label : LD, ADD, ADHD.

Pada tahun 1983, Howard Gardner seorang psikolog dari Harvard University mempersoalkan tentang makna kecerdasan “kecerdasan” dan

validitas test IQ, dan labelisasi Disability Learning. MIR adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan seorang anak. MIR adalah pengembangan teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh DR. Howard Gardner, seorang psikolog modern pada tahun 1983 di Harvard University. MIR diciptakan di Indonesia pertama kali oleh Munif Chatib, Munif Chatib melakukan penelitian sejak tahun 2000 hingga 2002 untuk mengukur kecenderungan kecerdasan seseorang yang berada di Indonesia.²⁹ Tentunya kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda antara Amerika dan Indonesia membutuhkan penelitian detail tentang premis-premis mayor dan minor dengan uji validasi setiap pertanyaan responden. Pada tahun 2003, MIR di Indonesia pertama kali diumumkan. Dan pada tanggal 11 September 2007, didaftarkan hak ciptanya ke Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Akhirnya surat Hak Cipta disetujui dan dikeluarkan pada 25 Maret 2009, dengan nomor hak cipta C10200700017.³⁰

Gardner mengatakan bahwa kita sebagai orang tua atau guru jangan terburu-buru mengatakan anak kita lemah, bodoh atau tidak mampu. Setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja. Setiap kecenderungan kecerdasan menjadi potensi bakat anak-anak.

²⁹ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2017), 11.

³⁰ *Ibid.*, 11.

MIR adalah alat untuk mengetahui potensi setiap kecerdasan anak–anak dalam pendidikan.

2. Kajian Kecerdasan

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan intelligences adalah kesempurnaan dalam perkembangan akal budi seperti kepandaian atau ketajaman pikiran.³¹ Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Selain manusia, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriyah).

David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.³²

Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya.³³ Menurut beberapa teori,

³¹ Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 32.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), 93.

³³ Chatib, *Sekolah*, 69.

kecerdasan atau intelegensi terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Jika merujuk ke Howard Gardner, dia memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut :

- a. Kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan
- b. Kecakapan untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan
- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.³⁴

Gardner juga mendefinisikan bahwa intelligences itu merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa intelligences bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal test IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, intelligences memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-

³⁴ Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*, (Jakarta : PT. Aspirasi Pemuda, 2003), 6.

macam. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan hidup yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligencesnya.³⁵ Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan intelligences yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Dapat disimpulkan bahwa teori Howard Gardner adalah kecerdasan seorang anak tidak dapat dinilai dari alat tes apapun. Kecerdasan seorang anak dapat diketahui dari kebiasaan anak tersebut, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang, kebiasaan tersebut bersumber dari dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).³⁶

Dari pengertian kecerdasan menurut beberapa pakar diatas sudah sangat jelas bahwa kecerdasan bukan kemampuan seseorang dalam menjawab test IQ dalam ruang tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan ini. Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia.

³⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 145.

³⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2016), 134.

b. **Macam – Macam Kecerdasan**

Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk yang pintar atau makhluk yang cerdas. Namun jika yang dimaksud cerdas dalam artian selalu mengangkat tangan saat guru memberikan pertanyaan, maka itu salah besar. Kecerdasan tidak bisa diukur seperti demikian.

Dalam hakikatnya setiap manusia adalah makhluk yang cerdas. Namun jika kita menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka ia akan meyakini seumur hidupnya bahwa ia adalah orang yang bodoh.³⁷ Hal ini berarti bahwasannya setiap makhluk memiliki kemampuannya masing-masing. Bagaimana mungkin ikan dapat memanjat pohon, Karena hal itu bukanlah keahlian ikan. Namun jika ikan tersebut berenang, maka akan terlihatlah kemampuan ikan yang sebenarnya.

Begitupun pada manusia, setiap manusia memiliki kemampuannya masing-masing, pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk yang cerdas. Dan itulah tugas seorang manusia, mencari kemampuannya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Kecerdasan yang dimiliki manusia ada 8 yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.³⁸ Dua kecerdasan pertama tersebut, yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika-matematika, banyak berhubungan

³⁷ Nur Hayati, *Wonderful Parenting*, (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2017), 112.

³⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2014), 79.

dengan penilaian di sekolah atau akademik. Tiga kecerdasan berikutnya, yaitu kecerdasan Visual-Spasial, kecerdasan Kinestetik, dan kecerdasan Musikal biasanya diasosiasikan dengan seni. Dua kecerdasan berikutnya, yaitu Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal, disebut oleh Dr. Gardner sebagai kecerdasan personal.

Disamping itu kecerdasan Naturalis adalah salah satu kecerdasan tambahan yang dipilih oleh Dr. Gardner diantara kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Eksistensial, ataupun Kecerdasan Moral, karena “kesederhanaannya” dibandingkan ketiga lainnya.³⁹ Namun demikian, Dr. Gardner tidak menutup pintu untuk menambah kemungkinan yang lain.

Dr. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan–kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan. Hal ini termasuk juga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya sendiri.

³⁹ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 4.

Berikut akan dibahas 8 macam kecerdasan yang dimiliki manusia menurut Howard Gardner, yaitu sebagai berikut :⁴⁰

1. Kecerdasan Linguistik (Word Smart)

Kecerdasan Linguistik adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.⁴¹ Dan biasanya orang-orang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kosakata bahasa yang luas.

Umumnya orang-orang yang memiliki kecerdasan linguistik gemar mengisi TTS, bermain scrabble, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Orang yang memiliki kecerdasan mengolah kata ini pada umumnya pandai menghibur, meyakinkan orang lain dan berargumentasi dengan baik. Orang dengan kecerdasan ini juga menyukai membaca, menulis, berdiskusi. Orang dengan kecerdasan ini mengungkapkan keinginannya dengan cara yang tepat, jelas dan singkat. Orang dengan kecerdasan ini baik pada pekerjaan yang melibatkan komunikasi pada orang banyak.

Ciri-ciri Orang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah senang bermain dengan kata-kata, menikmati membaca, diskusi, dan menulis, suka membumbui percakapan dengan hal-hal yang

⁴⁰ Munif chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), 79.

⁴¹ Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your*, 2.

menarik yang baru saja ia baca atau ia dengar, suka mengerjakan teka-teki silang, bermain scrabble atau bermain puzzle. Dapat mengeja dengan sangat baik. Jika seseorang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaannya yang cocok untuk dia adalah penulis, jurnalis, MC, penyiar radio, editor, jaksa, sekretaris, politikus, guru, penerjemah, pustakawan.⁴²

2. Kecerdasan Matematis Logis (Number Smart)

Kecerdasan logika matematik ialah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis atau masuk akal. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan logis-matematis sering dipandang dan dihargai lebih tinggi daripada jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi kita dewasa ini.⁴³ Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri.

Orang dengan kecerdasan ini selalu berfikir rasional dan mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi secara logika. Mereka juga mampu memahami argument lawan bicara secara logis dan memecahkan masalah dengan matematis menggunakan kecerdasan logika. Dalam penelitian, kecerdasan ini digunakan untuk hipotesa sebelum dilakukan uji. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan berhitung, mengkuantifikasi

⁴² Sefrina, *Deteksi*, 185.

⁴³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 21.

sesuatu hal, membuat hipotesis, dan membuktikannya lewat nalar ilmiah. Kecerdasan inilah yang sering kita lihat sehari-hari disekolah atau dikampus.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah senang bekerja dengan angka dan dapat melakukan perhitungan mental (mencongkak), senang menyiapkan jadwal perjalanan secara terperinci, senang dengan permainan yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan statistis seperti permainan catur. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah akuntan, ahli statistic, programmer, guru, teknisi, ilmuwan, banker, manajer keuangan, pembuat software.⁴⁴

3. Kecerdasan Visual-Spasial (Picture Smart)

Kecerdasan visual dan spasial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan visual (penglihatan) dan penggunaan ruang serta membuat model/gambar tertentu.⁴⁵ Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas.

Kecerdasan ini membuat kita sanggup memperhitungkan jarak, volume, bentuk, detail, pola, warna dan ciri-ciri fisik dari sebuah objek. Makin cerdas kemampuan spasial seseorang, maka semakin akurat kemampuannya dalam menyusun sebuah bentuk.

⁴⁴ Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 185.

⁴⁵ Sefrina, *Deteksi*, 34.

Misalnya dalam pembuatan peta, rancangan bangunan dan sebagainya.

Orang yang memiliki kecerdasan ini, memiliki tingkat kecerdasan yang mengacu pada gambar, ruang, bentuk dan tentang gambaran perasaan. Orang dengan kemampuan ini dapat merekam apa saja yang dilihatnya dan mengingat dengan jelas gambaran aslinya, mereka juga mampu menggambarkan secara nyata visual yang ada di gambaran mereka. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan melukis, potografi, arsitek, design, dan lainnya. Orang dengan kecerdasan ini mempunyai tingkat seni yang tinggi.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah menyukai seni, menikmati lukisan dan patung. Memiliki cita rasa yang baik akan warna, cenderung menyukai pencatatan secara visual dengan menggunakan kamera atau handycam. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.⁴⁶

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (Body Smart)

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan ini berkaitan erat dengan gerak tubuh atau gerak motorik tubuh seseorang. Pengertian gerak motorik tubuh tidak hanya terbatas pada pergerakan itu sendiri, melainkan termasuk bagaimana kemampuan

⁴⁶ Sefrina, *Deteksi*, 185.

untuk menghasilkan dan mengontrol pergerakan tersebut serta merasakan gerakan tersebut.⁴⁷ Selain itu, gerak tubuh kinestetik juga berhubungan dengan merasakan sesuatu dengan menggunakan indra perabanya.

Kecerdasan kinestetik–jasmani membuat kita mampu menyelaraskan pikiran dan tubuh. Semakin cerdas kinestetik – jasmani seseorang, tubuhnya semakin mudah digerakkan sesuai dengan pikirannya. Para atlet bela diri biasanya memiliki kecerdasan ini, ketika mereka menyusun strategi dalam sepersekian detik untuk menjatuhkan lawannya.

Kecerdasan ini mencakup kemampuan atau kecerdasan dalam bergerak dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, misalnya menari. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan tubuhnya dengan sangat baik. Gerakan-gerakan yang dibuatnya juga terkoordinasi dengan baik dari pikirannya, mereka juga lincah dan memiliki kekuatan dalam setiap gerakannya. Orang dengan kecerdasan ini juga memiliki kelenturan tubuh yang baik.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan kinestetik–jasmani adalah gemar berolahraga atau melakukan sesuatu seorang diri, senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau lari. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini

⁴⁷ Sefrina, *Deteksi*, 101.

adalah atlet, penari, pantomime, model, actor, aktris, koreografer, ahli terapi fisik, pengrajin, koki, pembuat mainan anak.⁴⁸

5. Kecerdasan Musikal (Music Smart)

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar.

Music dengan getarannya mampu mengaktifkan transmisi saraf listrik untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi dendrite terjadi.⁴⁹ Makin banyak stimulasi, makin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Kecerdasan musikal akan membuat kita memahami tinggi rendahnya nada, ritme, dan puncak nada ketika mencerna suatu suara. Contoh sederhana semisal teman kamu yang langsung mengetahui kunci nada hanya dalam sekali kesempatan mendengar lagu tertentu.

Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan yang baik dalam bermain musik, bernyanyi, memahami nada, dan menciptakan irama musik. Orang dengan kecerdasan ini memiliki suara yang merdu dan sangat baik. Mereka juga sensitif dengan nada-nada musik dan sangat efektif apabila bekerja ditemani lantunan musik. Mereka berfikir melalui melodi dan irama.

⁴⁸ Sefrina, *Deteksi*, 186.

⁴⁹ Munif, *Sekolah Anak-Anak*, 91.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan musikal yaitu suka bersiul, mudah menghafalkan nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk seseorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penyanyi, pencipta lagu, DJ, pengelola studio musik, guru musik, produser musik, dan penguji coba alat-alat musik.⁵⁰

6. Kecerdasan Interpersonal (People Smart)

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan juga keinginan orang lain.⁵¹ Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.

Manusia memang makhluk yang berbeda. Perlu kemampuan khusus untuk mendeteksi kebutuhannya. Selain itu, mereka juga dibekali dengan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan motif mereka, termasuk dalam kecerdasan interpersonal.

Orang dengan kecerdasan ini sangat peka dan mampu mengedalikan emosi pada diri sendiri. Orang dengan kecerdasan ini sangat memahami dirinya sendiri, memahami keinginannya dan mengendalikan seluruh perasaan pada dirinya sendiri. Orang

⁵⁰ Sefrina, *Deteksi*, 186.

⁵¹ Prasetyo, *Multiply Your*, 2.

dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan khusus yang disebut kemampuan stationer. Kemampuan stationer adalah kemampuan untuk menjadi seseorang yang tetap netral dan sulit dipengaruhi oleh emosi, masalah, keinginan yang berasal dari luar.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah senang bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau komite, lebih suka belajar kelompok dari pada belajar sendiri. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain humas, psikolog, tenaga penjual, terapis, pekerja sosial, pengelola lembaga sosial, event organizer, ahli sosiologi, pengusaha, pengamat sosial, motivator.⁵²

7. Kecerdasan Intrapersonal (Self Smart)

Kecerdasan Intrapersonal adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan keinginan diri sendiri.⁵³ Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang tipe ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Ada manusia yang sanggup mengidentifikasi dirinya sendiri. Ia mampu merasakan apa yang sesungguhnya ia inginkan dan butuhkan. Ciri-ciri itu adalah tanda bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal yang sangat berkembang.

⁵² Sefrina, *Deteksi*, 186.

⁵³ Prasetyo, *Multiply Your*, 2.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dimana orang pintar dalam memahami orang lain dan sensitive terhadap sekitarnya. Orang dengan kecerdasan ini mampu memahami perasaan orang lain dengan mudah. Orang dengan kecerdasan ini juga memiliki kemampuan dalam memimpin, berempati, dan mengatur orang lain. Orang dengan kecerdasan ini mampu mempelajari apapun dari orang lain dan mencontoh hal baik untuk dia lakukan.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sering menyendiri untuk memikirkan dan memecahkan masalah itu sendiri, mempunyai hobi atau kesenangan yang bersifat pribadi yang tidak banyak anda bagikan atau ungkapkan kepada orang lain. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini yaitu konselor, psikolog, ulama, manajer, motivator.⁵⁴

8. Kecerdasan Naturalis (Natural Smart)

Kecerdasan naturalis adalah kapasitas untuk mengenali, dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.⁵⁵ Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam.

Kecerdasan ini membuat kita pandai merasakan pertanda alam. Selain itu dengan kemampuan ini, manusia juga bisa

⁵⁴ Sefrina, *Deteksi*, 186.

⁵⁵ Prasetyo, *Multiply Your*, 3.

mengerti kebutuhan dari makhluk hidup lainnya. Contohnya adalah memahami kebutuhan tanaman akan kandungan unsur hara dari ciri-ciri daun atau sebagainya.

Orang dengan kecerdasan natural ini memiliki kepekaan terhadap alam dan mencintai alam. Mereka baik dalam berhubungan dengan alam atau lingkungan dan senang memelihara hewan atau merawat tanaman. Orang dengan kecerdasan ini baik dalam bidang biologi.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan naturalis yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang, dan senang melakukan kegiatan di luar atau alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki, pemburu, pemandu wisata, antropolog, guru biologi.⁵⁶

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Dalam menjalankan fungsinya, inteligensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor ini maka inteligensi akan semakin terlihat dan meningkat. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi:

1) Gen atau keturunan

Seseorang yang memiliki orangtua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berintelligensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan anak itu berintelligensi tinggi pula. Namun, jika kedua

⁵⁶ Sefrina, *Deteksi*, 186.

orang tua tidak berintelligensi tinggi, mungkin juga ada gen resif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan anak memiliki inteligensi yang lebih dibandingkan kedua orang tuanya.

2) Pengalaman

Ada benarnya tentang sebuah pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Dengan berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki, tingkat intelligensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Dengan semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka inteligensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, inteligensi akan mengalami sedikit rangsangan sehingga berdampak pada tingkat inteligensi itu sendiri. Intelligensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

3) Latihan

Semakin sering seseorang untuk melatih diri dan kemampuannya maka intelligensinya pun akan semakin tinggi. Pun jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan inteligensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat berpengaruh pada inteligensi seseorang. Apabila lingkungan

yang ditinggali seseorang dapat mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan inteligensi yang dimiliki maka inteligensinya pun akan semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung seseorang untuk meningkatkan inteligensinya, tentu inteligensinya yang dimiliki tersebut tidak berkembang.

5) Reward dan Punishment

Seperti halnya dalam teori belajar yang menyebutkan bahwa reward and punishment dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, dalam inteligensi pun berlaku demikian. Adanya reward and punishment dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan inteligensinya. Ketika seseorang mendapatkan reward atas inteligensi yang dimiliki, kecenderungan untuk meningkatkan inteligensinya akan muncul. Hal ini tentu saja disebabkan oleh keinginan orang itu untuk mendapatkan reward lagi, atau paling tidak ia akan tergugah untuk menunjukkan prestasi yang lebih baik lagi. Demikian juga jika ada punishment sebagai konsekuensi akan inteligensi yang ada, kecenderungan untuk memperbaiki serta meningkatkan inteligensipun akan tumbuh. Karena seseorang tentunya tidak ingin mendapat punishment yang kedua kalinya sehingga ia akan terdorong untuk berupaya meningkatkan inteligensinya sendiri.

6) Pola makan dan asupan gizi

Tak dapat dipungkiri, makanan yang masuk kedalam tubuh juga berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, tak terkecuali organ yang berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan inteligensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi ikut mempengaruhi inteligensi. Sebaliknya, jika asupan makanan tidak mendukung untuk peningkatan inteligensi, tentu saja inteligensi akan sulit berkembang pesat.⁵⁷

Selain faktor diatas, perhatian orang tua juga sangat berpengaruh. Banyak orangtua yang menganggap anak yang tidak bisa menjawab soal-soal kognitif adalah anak yang bodoh. Padahal, seharusnya orang tua memberikan stimulus positif agar anaknya tidak beranggapan bahwa dirinya bodoh. Dan selalu beranggapan bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, mengatakan bahwa jika paradigma memandang kecerdasan anak ini dimiliki orang tua, kekhawatiran tentang kemampuan anak-anaknya akan hilang.⁵⁸

Dengan demikian dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidaklah statis. Kecerdasan bisa berubah-ubah berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Semua faktor tersebut bersangkut paut satu

⁵⁷ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 84.

⁵⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2018), 92.

sama lain. Untuk menentukan inteligensi atau kecerdasan kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, tetapi keseluruhan pribadi turut menentukan dalam kecerdasan seseorang.

d. Test Kecerdasan

Kata test berasal dari bahasa latin "*Testum*" yaitu alat untuk mengukur tanah.⁵⁹ Menurut Suryabrata test adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan yang berdasarkan atas bagaimana testee menjawab. Sedangkan pengertian test menurut Chaplin yaitu sebarang pengukuran yang membutuhkan data kuantitatif, seperti satu tes yang tidak dibakukan dan diterapkan dalam satu kelas disekolah. Satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada satu bidang tertentu.⁶⁰

Pengertian test diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum test dapat didefinisikan sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah untuk dijawab dan dilaksanakan. Hasil dari test tersebut nantinya dapat dibandingkan.

Inteligensi adalah perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang. Ada tiga arti menurut Vernon mengenai inteligensi, pertama inteligensi adalah kapasitas bawaan yang diterima oleh anak dari orang

⁵⁹ Nur'aeni, S.Psi, *Tes Psikologi; Test Intelegensi dan Tes Bakat*, (Yogyakarta: UM Purwokerto Press, 2012), 5.

⁶⁰ Ibid., 6.

tuanya melalui *gen* yang nantinya akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, istilah inteligensi mengacu pada pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktifitas mental. Arti ketiga dari inteligensi adalah umur mental atau IQ atau skor dari suatu tes inteligensi. Menurut Nur'aeni dalam bukunya *Test Psikologi*, mengatakan bahwa tes intelegensi atau tes kecerdasan adalah test yang mengungkapkan intelegensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memerkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan kepadanya.⁶¹ Sampai saat ini sudah banyak tes inteligensi yang disusun oleh para ahli baik tes intelegensi untuk anak-anak maupun orang dewasa, tes inteligensi yang disajikan secara individual maupun secara kelompok, tes verbal dan tes performansi, dan tes inteligensi untuk orang cacat khusus misalnya tuna rungu dan tuna netra. Menurut Nur'aeni dalam bukunya *Test Psikologi*, tujuan utama dari tes intelegensi ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan individu yang merupakan potensi dasar keberhasilan pendidikan.⁶² Beberapa bentuk tes inteligensi antara lain ;

- 1) Tes inteligensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar).
- 2) Tes inteligensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3).
- 3) Tes inteligensi untuk tuna rungu (SON)

⁶¹ Nur'aeni, S.Psi, *Tes Psikologi; Test Intelegensi dan Tes Bakat*, (Yogyakarta: UM Purwokerto Press, 2012), 27.

⁶² *Ibid.*, 18

Selain test intelegensi, tes psikologi sangat banyak macamnya, sehingga perlu dilakukan klasifikasi. Klasifikasi yang digunakan adalah:

1) Berdasarkan atas banyaknya test, dibedakan menjadi:⁶³

a) Tes individual (*individual test*), maksudnya adalah pada suatu waktu tertentu tester hanya menghadapi satu testee, contohnya tes kepribadian Rorschach, TAT (*Thematic Apperception Test*), tes inteligensi WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*), tes inteligensi Stanford Binet, dan lain-lain.

b) Tes kelompok (*Group test*), maksudnya adalah pada suatu waktu tertentu tester menghadapi sekelompok testee, contohnya tes inteligensi SPM (*Standart Progressive Matrices*), tes inteligensi APM (*Advance Progressive Matrices*) tes Kraepelin, dan lain-lain.

2) Berdasarkan cara menyelesaikannya:

a) Tes verbal (*verbal test*), maksudnya adalah testee di dalam menyelesaikan atau mengerjakan tes tersebut harus menggunakan kata-kata, misalnya memberikan keterangan, memberikan hasil perhitungan, memberikan lawan kata, mengatakan kekurangan pada suatu gambar, contohnya sub tes informasi pada tes WAIS.

b) Tes non verbal, pada tes ini atau sering juga disebut *performance test*. Maksudnya adalah testee tidak harus menggunakan respon

⁶³ Ibid., 20.

berujud bahasa melainkan dengan melakukan sesuatu, contohnya sub tes menyusun balok dan sub tes menyusun gambar pada tes WAIS.

3) Berdasarkan cara menilai tes:

a) Tes *alternative*, penilaian pada tes ini berdasar atas benar salah, jadi hanya ada dua *alternative* benar atau salah.

b) Tes *gradual*, pada tes ini penilaian bersifat gradual, jadi ada beberapa tingkatan misalnya diberi nilai 5, 4, 3, 2, 1.

4) Berdasarkan fungsi psikis yang dijadikan sasaran testing:

a) Tes perhatian

b) Tes fantasi

c) Tes ingatan

d) Tes kemauan⁶⁴

e. Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Gaya belajar adalah gaya yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat berfikir dan memecahkan soal.⁶⁵ Menurut Adi Gunawan dengan gaya belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran.⁶⁶ Sedangkan dalam bukunya yang lain Adi W. Gunawan dalam *Genius Learning Strategy*, mengatakan

⁶⁴ Ibid., 20.

⁶⁵ Prof. Dr. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), 93.

⁶⁶ Adi Gunawan, *Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 142.

bahwasannya murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, disaat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.⁶⁷ Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mereka mengajar dengan cara menulis pelajaran dipapan tulis lalu memahaminya.⁶⁸ Akan tetapi, sebagian peserta didik yang lain lebih suka pendidik mereka mengajar dengan menyampaikan dengan cara lisan dan mereka mendengarkannya untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada juga yang lebih suka membuat kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya.⁶⁹ Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Menurut Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya dalam buku *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Research*, mengatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang berkemampuan rendah, obatnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar anak.⁷⁰ Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

⁶⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 139.

⁶⁸ Dr. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 180.

⁶⁹ *Ibid.*, 180.

⁷⁰ Alamsyah Said dan Arif Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 16.

Secara umum gaya belajar mausia dibedakan kedalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik.

1) Tipe Visual

Tipe belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati dan sejenisnya.⁷¹ Lebih tepatnya, tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar, atau diagram, pertunjukkan, peragaan atau video. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Orang dengan gaya belajar ini sangat peka dengan warna, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung reaktif pada suara.⁷²

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri berperilaku antara lain:

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik
- d) Teliti dan rinci
- e) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- f) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- g) Pembaca yang tekun dan cepat
- h) Lebih suka membaca daripada dibacakan

⁷¹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

⁷² Uno, *Orientasi Baru*, 182.

- i) Lebih muda mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- j) Sulit menerima instruksi verbal karena itu sering kali ini meminta instruksi secara tertulis
- k) Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada music
- l) Dapat membayangkan kata-kata⁷³

Gaya belajar tipe visual mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya, mereka akan merasa sulit belajar apabila dihadapkan dengan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung dan sebagainya.

2) Tipe Auditory

Auditori adalah tipe belajar yang mengedepankan indra pendengar.⁷⁴ Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset audio, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi verbal. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditori memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendegar.⁷⁵

⁷³ Ula, *Revolusi*, 32.

⁷⁴ Ula, *Revolusi*, 33.

⁷⁵ Uno, *Orientasi*, 181.

Anak dengan tipe auditori mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran. Sebaliknya, ketika pelajaran disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan ia akan mengalami kesulitan.

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar auditori yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri berperilaku antara lain:

- a) Lebih senang belajar dengan cara mendengarkan
- b) Lebih senang mendengarkan daripada membaca
- c) Mudah terganggu oleh keributan
- d) Jika membaca, lebih senang membaca dengan suara keras
- e) Kesulitan untuk menuliskan sesuatu
- f) Sering berbicara sendiri ketika sedang beraktivitas
- g) Berbicara dengan irama
- h) Lebih suka seni musik daripada seni lainnya.⁷⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar auditorial memperoleh informasi dari memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

3) Tipe Kinestetik

Tipe kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri.⁷⁷ Seseorang yang

⁷⁶ Ula, *Revolusi*, 33.

⁷⁷ *Ibid.*, 34.

memiliki kecenderungan belajar dengan tipe kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau mengambil langsung.⁷⁸

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Seseorang yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri berperilaku antara lain:

- a) Banyak gerak fisik
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Belajar melalui praktik
- d) Banyak menggunakan bahasa tubuh
- e) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- f) Tidak bisa diam disaat belajar
- g) Menggunakan jari untuk menunjuk kata
- h) Menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian mereka
- i) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang
- j) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan
- k) Menyukai kegiatan yang menyibukkan secara fisik
- l) Menyukai seni tari⁷⁹

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa atau peraba dengan gerakan-gerakan fisik. Mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba atau mengambil tindakan

⁷⁸Uno, *Orientasi*, 182.

⁷⁹ Ula, *Revolusi*, 35

f. Metode Pembelajaran

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Syifa S. Mukrimaa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁰

Berdasarkan pandangan diatas dapat dipahami bahwa metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini Dr. Hamdani menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.⁸¹ Karena penyampaian itu edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

⁸⁰ Syifa S. Mukrimaa, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2014), 45.

⁸¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 80.

Pembelajaran akan menjadi lebih mudah karena ada kesesuaian antara metode mengajar dan gaya belajar. Ketika metode mengajar dan gaya belajar selaras, maka siswa juga lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berikut adalah metode yang sesuai diterapkan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak:

1) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Linguistik

Inti dari belajar melalui pendekatan kecerdasan linguistik menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Dalam bentuk kata/kalimat yang diucapkan, menulis, menyimak, berkomunikasi, menjelaskan dan menyusun makna. Mengajar kecerdasan linguistic memungkinkan proses input pengetahuan terjadi pada cluster otak bagian lobus temporal kiri dan lobus frontal (area broca dan wernicke), yaitu suatu area yang bertanggung jawab terhadap kemampuan menggunakan bahasa, baik membaca, menulis, berdiskusi, dan berdebat.⁸²

Berikut beberapa metode mengajar yang sesuai dengan kecerdasan linguistik:

- a) *Bercerita*. Suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi ataupun hanya sebuah dongeng. Metode bercerita cocok untuk kecerdasan

⁸² Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Kencana, 2017), 33.

linguistik karena melalui bercerita siswa akan merangkum intisari cerita lalu menyampaikan secara lisan kepada pendengarnya.

b) *Ceramah*. Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸³ Metode ceramah cocok untuk kecerdasan linguistik karena terkait erat dengan kemampuan siswa menggunakan bahasa secara lisan. Siswa berbicara secara efektif saat menyampaikan ceramahnya dan siswa lainnya mendengar dan merespon setiap suara, ritme, dan berbagai ungkapan kata. Menggunakan keterampilan berbicara dan menyimak, mengomunikasikan gagasan-gagasan inti dari materi yang telah disampaikan. Hal seperti ini merupakan karakteristik dari kecerdasan verbal-linguistik.

c) *Diskusi*. Metode diskusi merupakan interaksi antarsiswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik dan permasalahan tertentu.⁸⁴ Metode diskusi cocok untuk kecerdasan linguistik karena erat dengan kemampuan siswa menggunakan bahasa secara lisan, serta kemampuan menuangkan ide, gagasan atau pemikiran ke dalam bahasa lisan.

⁸³ Mukrimaa, *53 Metode Belajar*, 81.

⁸⁴ Hamdani, *Strategi*, 159.

2) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis logis tidak terbatas pada pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan saja, namun juga berlaku untuk semua dimensi pengetahuan, termasuk ilmu social dan humaniora. Peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan numeric dapat diajarkan menggunakan pendekatan matematis logis. Dasar pendekatan matematis-logis menekankan pada kegiatan berpikir yang bersifat terukur, kuantitatif dan analisis. Dalam pembelajaran ini menekankan pada kemampuan penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numeric, mencirikan sesuatu berdasarkan sebab akibat, pengelompokan, melalui proses klasifikasi, atau identifikasi. Kecerdasan matematis-logis memungkinkan proses input pengetahuan terjadi pada lobus frontal kiri dan pariental kanan, tepatnya diatas alis.⁸⁵

Berikut beberapa metode mengajar yang sesuai dengan kecerdasan matematis-logis:

- a) *Tebak Angka*. Tebak angka merupakan permainan tebak-tebakan terhadap angka yang tertera baik secara samar maupun melalui procedural penjumlahan, pengurangan atau pembagian. Metode tebak angka cocok untuk kecerdasan matematis-logis karena erat

⁸⁵ Said, *95 Strategi Mengajar*, 112.

dengan kemampuan siswa menggunakan angka-angka dan menekankan pada kegiatan berpikir yang bersifat terukur, kuantitatif dan analisis

- b) *Analogi*. Analogi adalah persamaan atau persesuaian antara 2 benda atau hal yang berbeda. Sedangkan menganalogikan adalah membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada. Metode analogi cocok untuk kecerdasan matematis-logis karena hal ini menekankan pada kemampuan penalaran.
- c) *Studi Kasus*. Metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa diberi tugas mencari alternative pemecahannya.⁸⁶ Metode studi kasus cocok untuk kecerdasan matematis-logis karena hal ini menekankan pada kemampuan penalaran, berpikir dalam pola sebab akibat dan menciptakan hipotesis.

3) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Spasial-Visual

Inti dari kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan merasakan dan membayangkan gambar dan ruang secara akurat dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga dimensi. Visual-spasial memungkinkan proses input pengetahuan terjadi pada lobus bagian belakang

⁸⁶ Hamdani, *Strategi*, 162.

hemisphere kanan, lobus oksipital, dan bagian posterior belahan kanan. Lobus oksipital berkaitan dengan penglihatan.⁸⁷

Berikut beberapa metode mengajar yang sesuai dengan kecerdasan visual-spasial:

- a) *Mind Map*. Mind Map atau peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Metode mind mapping cocok untuk kecerdasan spasial-visual karena mampu memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, siswa merangkai cabang-cabang perkembangan pengetahuan yang dipahami dalam bentuk area-area yang terhubung, diantara area itu siswa bisa memberikan penjelasan singkat terhadap sub materi. Kemampuan siswa merangkai pengetahuan dalam bentuk map melibatkan kemampuan visual-spasial.
- b) *Tebak Gambar*. Tebak gambar adalah sebuah keterampilan menebak secara pasti atau kira-kira, objek yang ditebak berdasarkan ciri-ciri, kriteria tertentu dimana kebenarannya bersifat belum pasti.⁸⁸ Metode tebak gambar cocok untuk kecerdasan visual-spasial karena mengandung unsure pengamatan gambar (visual).
- c) *Menggambar Imajinatif*. Menggambar imajinatif adalah membuat atau menciptakan gambar yang berasal dari imajinasi daya pikir berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Metode

⁸⁷ Said, *95 Strategi*, 172.

⁸⁸ Ibid., 184.

menggambar imajinatif cocok untuk kecerdasan visual-spasial karena kegiatan ini berhubungan dengan gambar.

4) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Kinestetis

Inti dari gaya belajar kinestetik adalah gemar menyentuh sesuatu yang dijumpainya, menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar, banyak gerakan fisik dan koordinasi tubuh yang baik, saat membaca menunjukkan kata-katanya dengan jari tangan, unggul dalam olahraga dan keterampilan tangan, dan menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu. Konsekuensi dasar gaya belajar kinestetik adalah siswa sulit mempelajari hal yang abstrak, siswa tak bisa duduk diam saat belajar, dan energy gerakanya cukup tinggi. Proses input pengetahuan pada kinestetik adalah sereblum, basal ganglia, korteks di kedua belahan otak (hemisphere).⁸⁹

Berikut beberapa metode yang cocok untuk kecerdasan kinestetik :

a) *Simulasi*. Simulasi yaitu bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis).⁹⁰ Ditegaskan oleh Hamdani dalam buku Strategi Belajar Mengajar bahwasannya metode simulasi menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.⁹¹

Metode ini cocok untuk kecerdasan kinestetik karena kepekaan

⁸⁹ Said, *95 Strategi*, 227.

⁹⁰ Mukrimaa, *53 Metode*, 151.

⁹¹ Hamdani, *Strategi*, 161.

mengontrol gerakan tubuh, mengolah objek, kecepatan respon dan refleks sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan kinestetik.

b) *Demonstrasi*. Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.⁹²

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik. Metode ini cocok untuk kecerdasan kinestetik karena kepekaan mengontrol gerakan tubuh, mengolah objek, kecepatan respon dan refleks sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan kinestetik.

c) *Lari kanan kiri benar salah*. Yang dimaksud lari kanan kiri benar salah dalam sebuah pembelajaran yaitu siswa berlari kesebelah kanan jika mendengar pernyataan yang benar dan berlari ke sebelah kiri jika mendengar pernyataan yang salah. Metode ini cocok digunakan pada kecerdasan kinestetik karena menkankan pada aktivitas gerak tubuh.

5) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Musikal

Musik mampu mempengaruhi otak dengan cara yang luar biasa ketika seseorang mendengarkan musik. Inti dari kecerdasan ini adalah kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengarkan nada dari sumber bunyi atau alat musik. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya diantara siswa dikelas merasa mudah menerima pelajaran jika sembari mendengarkan music. Pengetahuan

⁹² Mukrimaa, *53 Metode*, 84.

yang terjadi pada cluster otak bagian cerebellum, basal ganglia, dan motor korteks. Basal ganglia bertanggung jawab terhadap keselarasan perasaan dan gerakan, mengubah dan memperlancar perilaku motorik halus dan menekankan perilaku motorik yang tidak diinginkan.⁹³

Berikut beberapa metode mengajar yang sesuai dengan kecerdasan musikal:

- a) *Parodi*. Parody adalah seni atau karya seni dengan sengaja meniru gaya penulis atau pencipta lain dengan efek mencari kejenekaan. Inti dari parody adalah lirik lagu yang berisi informasi pelajaran. Metode ini cocok dengan kecerdasan musical karena menekankan pada ritme dan musik.
- b) *Game tebak bunyi*. Game tebak bunyi adalah permainan tebak-tebakan yang dilakukan antara peserta didik dan dibatasi waktunya. Metode ini cocok dengan kecerdasan musikal karena siswa yang memiliki kecerdasan musikal akan menikmati aktivitas belajar tersebut.
- c) *Bernyanyi*. Bernyanyi dalam aktivitas belajar mengajar adalah siswa menyanyikan sebuah lagu, baik secara individu maupun kelompok dimana komponen isi lagu adalah materi yang telah dipelajari. Metode ini cocok dengan kecerdasan musikal karena menekankan pada ritme dan musik.

⁹³ Said, *95 Strategi*, 214.

6) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Interpersonal

Inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi. Proses input pengetahuan adalah terjadi pada cluster otak bagian lobus frontal, lobus temporal, hemisphere kanan dan system limbic.⁹⁴

Berikut beberapa metode yang sesuai dengan kecerdasan interpersonal:

- a) *Kerja Kelompok*. Kerja kelompok adalah aktivitas kerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan mementingkan unsure interaksi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan suatu karya. Metode ini cocok untuk kecerdasan interpersonal karena merupakan proses peningkatan keterampilan berinteraksi.
- b) *Sosiodrama*. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya.⁹⁵

Metode ini cocok untuk kecerdasan interpersonal karena menekankan pada aspek kerja sama.

⁹⁴ Said, *95 Strategi*, 261.

⁹⁵ Mukrimaa, *53 Metode*, 150.

c) *Diskusi*. Metode diskusi merupakan interaksi antar siswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁹⁶ Metode ini cocok untuk kecerdasan interpersonal karena menekankan pada aspek kemampuan bergaul dengan orang lain.

7) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Intrapersonal

Kegiatan belajar mengajar kecerdasan intrapersonal menekankan pada belajar melalui perasaan, nilai-nilai, dan sikap. Inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenal diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup. Proses input pengetahuan terjadi pada cluster otak bagian lobus frontal, lobus pariental, dan system limbic.⁹⁷

Berikut salah satu metode mengajar yang cocok untuk kecerdasan intrapersonal:

a) *Game Siapa Saya*. Game siapa saya merupakan aktifitas belajar active learning.⁹⁸ Dimana setiap siswa dituntut untuk memahami dirinya sendiri melalui aktivitas belajar game. Metode ini cocok digunakan pada kecerdasan intrapersonal karena didalam metode

⁹⁶ Hamdani, *Strategi*, 159.

⁹⁷ Said, *95 Strategi*, 281.

⁹⁸ *Ibid.*, 282.

ini peserta didik dituntut untuk mengetahui dan mendefinisikan dirinya sendiri.

8) Metode Mengajar Guru Untuk Dominan Kecerdasan Naturalis

Pendekatan naturalis dalam proses belajar yaitu hubungan antara manusia, flora dan fauna sebagai ekosistem natural terbangun melalui hubungan timbal balik antara tumbuhan, hewan dan lingkungan, dimana manusia tidak hanya menyenangi alam untuk dinikmati keindahannya, tetapi juga kepedulian untuk melestarikan alam. Proses input pengetahuan terjadi pada bagian kiri lobus pariental.⁹⁹

Berikut beberapa metode yang sesuai digunakan oleh kecerdasan naturalis:

- a) *Identifikasi tumbuhan*. Identifikasi tumbuhan adalah proses mengidentifikasi identitas tumbuhan yang didasari dari jenis, ciri, dan klasifikasi taksonominya. Metode ini cocok digunakan pada kecerdasan naturalis karena menekankan pada kinerja proses pengamatan dalam rangka mengidentifikasi tumbuhan yang ada di alam.
- b) *Karya wisata*. Karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik yang kemudian di

⁹⁹ Said, *95 Strategi*, 299.

bukukan.¹⁰⁰ Metode ini cocok digunakan pada kecerdasan naturalis karena pembelajaran dilakukan di luar kelas.

- c) *Tebak suara hewan*. Tebak suara hewan adalah permainan yang dilakukan siswa dengan cara mendengarkan bunyi suara binatang, lalu menebak nama binatang tersebut dan menirukannya.¹⁰¹ Metode ini cocok digunakan pada kecerdasan naturalis karena menekankan kepekaan membedakan spesies



¹⁰⁰ Mukrimaa, *53 Strategi*, 132.

¹⁰¹ Said, *93 Strategi*, 299.

BAB III
BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA MUNIF CHATIB
DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. BIOGRAFI MUNIF CHATIB

Munif Chatib, S.H. Ia adalah anak ketiga atau anak bungsu dari ketiga bersaudara. Ia dilahirkan di Negara Indonesia Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Ia lahir bertepatan pada tanggal 5 Juli 1969 Masehi. Ayahnya bernama Muchsin, sedangkan ibunya bernama Badriyah.

Pada tanggal 31 Desember 1994 Munif Chatib menikah dengan Fardiah. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar yang diberi nama “Salsabila Chatib” atau dengan panggilan kesayangannya Bella.

Munif Chatib adalah penulis buku laris “*Sekolahnya Manusia*”, yang terbit pada Tahun 2009 sebagai buku pertamanya. Pada tahun itu juga dia bertemu dan menjadi pembicara bersama gurunya dari California, Amerika Serikat, yang bernama Bobbi DePorter, di aula kantor Kementerian Pendidikan. Hampir seribu guru hadir di ruangan itu. Pengalaman yang mengesankan saat itu, ketika penulis ini membubuhkan tanda tangan bersama Bobbi hampir 750 bukunya. Pada tahun 2009, dia juga kuliah pasca sarjana mengambil Program Jurusan Pendidikan Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta.¹⁰²

¹⁰²Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2014), 193.

Awal ketertarikan Munif Chatib pada dunia pendidikan berawal saat ia masih di SMA, saat itu ia ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya, karena tidak ada yang mengarahkan, dia masuk Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, “*Tahun pertama seperti masuk ke dunia lain,*” kenang bapak seorang putri ini.¹⁰³ Oleh karenanya, dia tidak begitu tertarik pada dunia hukum, meskipun profesi pengacara pernah dijalannya pada tahun pertama menjadi sarjana hukum. Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, dia pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo. Namun malang, hanya satu bulan, beliau dikeluarkan dari kampus tersebut karena mengkritik dosennya dalam memberikan kuliah yang monoton dan menjemukan. Dan kini beliau menjabat CEO Next Edu Indonesia, sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan.¹⁰⁴

Munif Chatib sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan, pada tahun 1998-1999, Munif Chatib menyelesaikan studi *Distance Learning di Supercamp Oceanside*, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 Lulusan alumni pertama tersebut, Munif Chatib menduduki peringkat ke-5 dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesis

¹⁰³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*, (Bandung: KAIFA PT Mizan Pustaka, 2013). Hal. 253.

¹⁰⁴ Ibid.

yang ditulisnya berjudul “*Islamic Quantum Learning*”, cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp.¹⁰⁵

“*Islamic Quantum Learning*”, adalah kritik tentang penokohan fiktif yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter. Dan dalam tesisnya tersebut Munif Chatib menemukan hal yang luar biasa: ternyata, mereka mengakui bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai terbaik dalam penerapan penokohan dan *character building* yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, Munif Chatib mengibaratkan hal demikian ini seperti air sumur. Air sumur itu adalah nilai Islam dan mereka menyedotnya dengan mesin yang canggih. Sementara itu, kita di Indonesia atau di sekolah-sekolah Islam mengambil air sumur itu dengan timba yang bocor.¹⁰⁶ Jadi, kelemahan kita adalah terletak pada metodologi. Akan tetapi, Munif Chatib selalu yakin bahwa sekolah Islam mestinya dapat menjadi sekolah yang terbaik dan unggul.

Sebagai konsultan pendidikan, Munif Chatib dengan Next Edu Indonesia banyak membantu berbagai sekolah, sejak kelompok bermain hingga SMA di seluruh Indonesia. Lewat perkuliahan uniknya Guardian Angel, konsep Sekolahnya Manusia dikenal seantero Indonesia, mulai dari Wamena sampai Aceh.

¹⁰⁵Munif Chatib, “*Munif Chatib Mutiara dari Sidoarjo*”, <http://munifchatib.wordpress.com/2008/07/22munif-chatib-mutiara-dari-sidoarjo/> (14 April 2019. Jam: 13:00).

¹⁰⁶Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2018), 174.

Pada 2015, Munif Chatib membangun SMA School Of Human (SMA SOH) di Cibubur sebagai sekolah model dari konsep Sekolahnya Manusia.¹⁰⁷

B. KARYA – KARYA MUNIF CHATIB

Munif Chatib mempunyai beberapa karya intelektual berbentuk buku yang telah diterbitkan oleh penerbit KAIFA, Bandung. Adapun karya beliau antara lain sebagai berikut:

1. Sekolahnya Manusia

Sekolahnya Manusia adalah buku pertama yang di launching pada 2 Mei 2009, tepat pada hari Pendidikan Nasional di MP Book Point Jakarta. Dan tepat 1 tahun kemudian, 2 Mei 2010, buku *Sekolahnya Manusia* kembali dibedah dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional di Pekalongan. Ternyata, bedah buku tersebut yang ke-42 kalinya sang penulis lakukan dalam kurun waktu satu tahun. Buku ini menjadi *Best Seller* karya Munif Chatib yang sudah di cetak ulang sebanyak 19 kali. Pada cetakan I (Pertama) bulan April 2009 dan sampai bulan Juni 2014 sudah cetakan XIX (Sembilan Belas) pada buku edisi lamanya, kemudian Munif Chatib memberikan sedikit revisi untuk bukunya dan diterbitkan lagi hingga cetakan ke III pada bulan Mei 2018. Dalam buku ini di beri judul “*Sekolahnya Manusia*” dikarenakan setelah Munif Chatib melakukan penelitian di beberapa sekolah yang ada di Indonesia yang masih berpredikat sebagai “*Sekolah Robot*”.

¹⁰⁷ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2017), 92.

Menurut Munif Chatib sekolah manusia adalah sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan sedangkan sekolah robot adalah sekolah yang malah membunuh banyak potensi di mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah sampai pada system penilaiannya.¹⁰⁸

Dalam buku ini diterangkan sekolah berbasis MI (*Multiple Intelligences*) yaitu sekolah yang dimana dalam proses pembelajaran dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Menerapkan konsep *Multiple Intelligences*, yang awalnya adalah sebuah teori kecerdasan dengan merujuk pada sebuah teori dari ahli psikologi yang bernama Howard Gardner kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kelas atau sekolah.

Diterangkan bahwa di dalam pembelajaran tidak ada peserta didik yang bermasalah melainkan hanya harus adanya perlakuan yang khusus karena setiap peserta didik memiliki kecerdasan masing-masing oleh karena itu harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar setiap peserta didik betah untuk belajar.

Munif Chatib dalam buku ini menerangkan juga strategi pembelajaran MI dimulai dari merancang strategi sampai menjadi guru *Multiple Intelegences* dan dalam buku ini juga disebutkan bahwa sekolah

¹⁰⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2018), XV.

unggulan adalah sekolah yang memanusiakan manusia yaitu dalam artian menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa.

2. Gurunya Manusia

Gurunya Manusia adalah buku kedua yang ditulis oleh Munif Chatib dan menjadi buku *Best Seller* seperti buku pertama. Dalam buku ini, Munif Chatib menceritakan pengalamannya suka duka membangun sekolahnya manusia, walaupun tidak mudah. Menurut Munif Chatib gurunya manusia adalah guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar, sebab mereka sadar profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar.¹⁰⁹ Seorang guru harus senantiasa terus belajar menghadapi masalah-masalah yang ada di lapangan dan menemukan solusinya.

Setelah adanya keinginan terus belajar bagi guru, Munif Chatib menjelaskan dalam buku ini bagaimana menjadi "*Gurunya Manusia*" yang harus memenuhi beberapa syarat yaitu bersedia untuk selalu belajar, secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas dan mempunyai karakter yang baik.

Selanjutnya, dalam proses belajar mengajar Munif Chatib menerangkan akan pentingnya menggunakan *apersepsi* selama 10 menit dalam proses belajar mengajar didalam kelas yang bertujuan untuk merangsang para siswa untuk semangat dalam pelajaran yang akan disampaikan.

¹⁰⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2016), 59.

Dalam buku ini juga diterangkan belajar mengajar dengan *Multiple Intelligences* tingkat lanjut untuk memberikan pemahaman kepada guru untuk tidak terjebak mambatasi satu strategi dalam mengajar, dikarenakan setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing oleh karenanya perlu adanya dibuat model *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kreatif yang menjadi konsekuensi dari profesi mengajar.¹¹⁰

3. Orang Tuanya Manusia

Buku ini merupakan buku yang ketiga yang ditulis oleh Munif Chatib yang bertujuan untuk membantu para orangtua menyukkseskan pendidikan anak-anaknya. Dalam pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terkadang sadar atau tidak banyak memberikan anaknya dengan label negatif hanya karena satu atau dua kali kesalahan yang dilakukan anak contohnya nakal karena merebut mainan temannya, nakal karena tak mau mengalah dengan adiknya dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang tua kerap lupa dengan kemajuan-kemajuan kecil yang sudah dicapai seorang anak contohnya menolong teman, memberi makan kucing atau tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Oleh karena itu dalam buku ini Munif Chatib memandang bahwa anak adalah raja, anak adalah pembantu dan anak adalah menteri.¹¹¹

- a. Pada masa 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja karena pada masa tujuh tahun pertama adalah masa keemasan dalam pertumbuhan

¹¹⁰ Ibid., xix.

¹¹¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2018), 18.

seorang anak, yang perlu diperhatikan oleh orangtua pada masa ini yaitu keinginan dan kebutuhannya.

- b. Pada masa 7 tahun kedua adalah masa anak menjadi pembantu. Yang dimaksud pembantu yaitu seseorang yang harus patuh melakukan semua perintah tuannya. Dari konsep Rasulullah SAW, status anak sebagai pembantu punya hak dan kewenangan dalam ruang lingkup didik dan bimbing. Artinya, pendidikan dan bimbingan adalah hak yang harus didapat anak pada masa 7 tahun kedua (7-14 tahun).¹¹² Dalam masa ini bagi orangtua kenalkan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk karena masa ini bagi anak adalah menaati.
- c. Pada masa 7 tahun ketiga adalah masa seorang anak menjadi menteri (wazir). Wazir adalah jabatan terhormat, yang biasanya berperan penting dalam kehidupan bernegara. Karena pada masa ini merupakan masa kerja anak, anak mempunyai hak dan ruang lingkup kewenangan dan kerjasama.¹¹³ maka bagi orangtua ketika anak menginjak masa ini maka libatkanlah anak dalam urusan rumah tangga dengan cara mengajaknya berdiskusi yang bertujuan agar anak bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya di dalam rumah.

4. Sekolah Anak-Anak Juara

Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan merupakan ke-empat yang ditulis oleh Munif

¹¹² Ibid., 21.

¹¹³ Ibid., 21.

Chatib. Dalam penulisan buku ini munif chatib tidak sendiri melainkan bersama temannya Alamsyah Said.

Dijelaskan dalam buku ini bahwa setiap anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu tidak semuanya sama dan sangat beragam dengan berbagai kondisi seperti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam buku ini dijelaskan beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh anak yang bertujuan agar guru bisa menyesuaikan kecerdasan anak dengan proses pembelajaran di kelas.

- a. Kecerdasan linguistik
- b. Kecerdasan logis matematis
- c. Kecerdasan spasial-visual
- d. Kecerdasan kinestetis
- e. Kecerdasan musik
- f. Kecerdasan interpersonal
- g. Kecerdasan intrapersonal
- h. Kecerdasan naturalis
- i. Kecerdasan eksistensial¹¹⁴

Setiap anak itu cerdas karena dari sekian kecerdasan yang diatas, setiap anak pasti memiliki salah satunya. Dalam buku ini juga Munif Chatib dan Alamsyah Said memberikan *tips* dan *tricks* bagaimana menjadi Sekolah *The Best Output*, proses belajar terbaik, belajar aktif dan

¹¹⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), 79.

menyenangkan, mengenali dan melejitkan kecerdasan anak dan menemukan kondisi akhir terbaik.

5. Kelasnya Manusia

Buku ini yang ditulis oleh Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, mencoba mendalami dunia kelas lewat manajemen *display* kelas untuk meningkatkan kualitas belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Kelas merupakan ruangan yang sering dikunjungi oleh anak dibandingkan dengan kelas lainnya, potensi kelas bisa menjadi penjara bagi siswa dan guru. Lalu akan timbul pertanyaan bagaimana cara agar kelas menyenangkan.

Ada dua hal sederhana yang perlu diperhatikan agar ruang kelas menyenangkan dan tidak menjadi penjara bagi siswa yaitu:

- a. Menyusun barang-barang perlengkapan yang ada didalam kelas layaknya seorang desainer interior saat mempercantik sebuah ruangan.
- b. Membuat *display* kelas yang begitu bermanfaat ketika didalam kelas.

Adapun beberapa manfaat *display* kelas yaitu:

- 1) Menyediakan acuan konkret bagi gagasan.
- 2) Membuat gagasan abstrak menjadi konkret.
- 3) Memotivasi siswa.
- 4) Mengarahkan perhatian.
- 5) Mengulang informasi dalam format atau bentuk yang berbeda.
- 6) Mengingat kembali pada pembelajaran sebelumnya.

7) Meringankan usaha belajar.¹¹⁵

Display kelas, harus dilakukan secara perlahan, karena sangat tergantung pada momen atau prosedur harian guru saat mengajar, oleh karena itu tidak bisa langsung terkumpul dengan instan.

6. Semua Anak Bintang

Semua Anak Bintang adalah buku terbaru karya Munif Chatib. Buku ini adalah peta dan panduan yang tergolong lengkap, memungkinkan kita memahami, mendidik, mengembangkan, dan mendukung anak sesuai dengan sisi terangnya dengan menggunakan MIR.¹¹⁶ Jangan terburu-buru mengatakan seorang anak itu lemah, bodoh, dan tidak mampu. Karena setiap manusia memiliki banyak kecederungan kecerdasan, tidak hanya satu atau dua. Setiap anak berpotensi untuk cerdas bahasa, cerdas angka, cerdas gambar, cerdas gerak, cerdas bergaul, cerdas diri, cerdas musik dan cerdas alam.

Kecerdasan tidak dapat dinilai dari alat tes apapun. Tapi dapat diketahui dari kebiasaan sang anak yang bersumber pada dua hal yaitu bagaimana sang anak terbiasa kreatif dan bagaimana anak tersebut terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri.

C. KIPRAH MUNIF CHATIB DI DUNIA PENDIDIKAN

Munif Chatib menjabat di *CEO Next Worldview* dan menjadi direktur di *Next Edu*, yaitu sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁵ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia (Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas)*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pusaka, 2013), 63.

¹¹⁶ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2017), vii.

¹¹⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2018), 173.

Juga pernah menjabat sebagai Direktur Lembaga Pendidikan YIMI Gresik. YIMI adalah Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik. Yayasan tersebut bukan miliknya, Munif Chatib hanya membantu sekolah tersebut agar lebih baik. Munif Chatib selesai di YIMI tahun 2010.

Selain itu pada tahun 2012, Munif Chatib aktif di YIMA yaitu Yayasan Islam Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso, dan masih ada jadwal sekali dalam setiap bulan untuk mengadakan pelatihan *multiple intelligences* terhadap guru-guru yang ada disana.

Munif Chatib menjelaskan bahwa terdapat beberapa sekolah yang telah mengikuti pelatihan *multiple intelligences* dan mendapat konsultasi dari *Next Worldview*, diantaranya adalah:

1. KB-TK, SD, SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik, konsultasi, 2003- sekarang.
2. TK, SD Plus Mutiara Ilmu Bangil Pasuruan, konsultasi, 2004- sekarang.
3. KB-TK Bunga Bangsa Sidoarjo, konsultasi, 2005-sekarang.
4. SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, pelatihan dan konsultasi, 2006.
5. SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, pelatihan *multiple intelligences*, 2006.
6. KB-TK, SD, SMP-MTs, MA Yayasan Islam Madrasah Al-falah AlKhairiyah (YIMA) Bonndowoso, konsultasi 2006-sekarang.
7. TK, SD Al-Kautsar Malang, pelatihan *multiple intelligences*, 2006 sekarang.

8. KB-TK, SD Al-Irsyad Jember, konsultasi, 2007 hingga sekarang.
9. KB-TK, SD Al-Irsyad Madiun, pelatihan *multiple intelligences*, 2007.
10. KB-TK, SD, SMP Assalamah Unggaran Jawa Tengah, pelatihan *multiple intelligences*, 2007.
11. Sekolah Cakra Buana Depok, konsultasi, 2007.
12. KB-TK Al-Falah Al-Khairiyah Condet Jakarta, konsultasi, 2008 hingga sekarang.
13. KB-TK, SD Mamba'ul 'Ula Jakarta, konsultasi, 2008 hingga sekarang.
14. SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, pelatihan *multiple intelligences*, 2008.
15. SD Luqmanul Hakim Hidayatullah Surabaya, pelatihan *multiple intelligences*, 2008.
16. SDIT Buah Hati Jakarta, pelatihan *multiple intelligences*, 2008.
17. Sekolah Alam dan Sains Al-Jannah Jakarta, pelatihan *multiple intelligences*, 2008.
18. Sekolah Lazuardi, Jakarta, pelatihan *multiple intelligences*, Januari 2009.¹¹⁸

Sampai sekarang Munif Chatib masih aktif dalam seminar pendidikan di beberapa tempat. Bertujuan memberikan pemahaman kepada para guru dan orang tua dalam mendidik anak secara benar dan manusiawi.

¹¹⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2018), 167.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. PENYAJIAN DATA

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data dari buku primer dan buku sekunder berupa buku-buku pendidikan maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan memperoleh data yang akurat. Sehingga sesuai dengan fokus kajian, maka data-data yang telah diperoleh akan disajikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan MIR Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan

a. Sumber Data MIR

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara atau kuisioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data MIR adalah Responden, yaitu:

- 1) Berjumlah 2 orang, yaitu siswa dan orang tua “*Habbit*”, untuk responden usia dari 2 tahun sampai SMP kelas VII.¹¹⁹

Orang Tua “*Habbit*” adalah manusia dewasa yang paling banyak mengetahui kebiasaan – kebiasaan responden siswa. Pada umur 2 tahun sampai kelas VII SMP, MIR membutuhkan data dari

¹¹⁹ Munif Chatib, *MIR (Multiple Intelligences Research)*, (Surabaya: Next Edu, 2018), 4.

orang tua, karena pada masa itu anak sangatlah dekat dengan pantauan orang tua atau habit. Orang tua banyak mengetahui aktifitas atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak.

Dengan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak, maka akan terpancar kecerdasan yang dimiliki. Sesuai dengan teori Howard Gardner dalam buku *Gurunya Manusia*, bahwa kecerdasan seorang anak dapat diketahui dari kebiasaan anak tersebut, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang, kebiasaan tersebut bersumber dari dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).¹²⁰

Selain itu kecerdasan anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut S. Shoimatul Ula, dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Belajar*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan yaitu gen, pengalaman, latihan, lingkungan, reward dan punishment.¹²¹ Dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor diatas maka kecerdasan akan semakin terlihat dan meningkat ataupun sebaliknya. Sedangkan dalam buku *Orang Tuanya Manusia*, faktor yang menonjol adalah genetika dan lingkungan. Faktor genetis yang dimaksud merupakan transfer alamiah karakteristik orang tua kepada anak melalui sel-sel genetis (sel-sel kromosom) orang tua

¹²⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2016), 134.

¹²¹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 84.

yang diturunkan kepada anaknya.¹²² Sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam arti luas, yaitu semua faktor luar yang berpengaruh baik sebelum dan sesudah anak lahir. Sebelum anak lahir faktor lingkungan yang melingkupi adalah kehidupan sang ibu, sedangkan faktor sesudah anak lahir adalah masyarakat, proses belajar atau lebih luas lagi.

Dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa untuk responden umur 2 tahun atau pada jenjang PAUD/TK sampai anak kelas VII SMP, proses MIR masih membutuhkan informan dari *Habbit* atau orangtua, baik berupa bapak, ibu, kakek, nenek ataupun orangtua asuh dengan catatan mereka adalah orang yang paling banyak mengetahui kebiasaan-kebiasaan dari responden siswa. Karena kecerdasan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dengan mengetahui kebiasaan-kebiasaan responden melalui orang tua akan sangat membantu proses MIR dalam menemukan kecerdasan yang dimiliki oleh responden atau siswa.

- 2) Berjumlah 1 orang, yaitu siswa yang bersangkutan saja, untuk siswa SMP kelas VIII hingga jenjang keatas.¹²³

Pada masa ini, MIR hanya membutuhkan satu responden yaitu cukup siswa saja. Karena pada masa ini merupakan masa kerja anak, maksudnya adalah anak lebih mandiri dan lebih

¹²² Chatib, *Orangtuanya*, 10.

¹²³ Munif Chatib, *MIR*, 4.

bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pada fase ini anak sudah berumur 14 tahun keatas, mayoritas dari mereka sudah baligh, sudah mulai dibebani oleh kewajiban-kewajiban didalam Islam. Pada masa ini anak sudah dapat berfikir menuju dewasa, mempunyai hak untuk menentukan masa depannya. Sesuai dengan teori Munif Chatib dalam buku *Orang Tuanya Manusia*, status 7 tahun ketiga anak adalah *Wazir* atau menterinya orangtua, punya hak dan ruang lingkup kewenangan musyawarah dan kerjasama.¹²⁴ Ibarat buah, sejatinya fase ketiga ini adalah masa ranumnya, siap dipetik dan dinikmati. Inilah masa dimana anak mulai bisa disebut sebagai pemuda dan menjalani masa dewasa awal mereka.

Pada usia remaja awal ini pemuda berada pada masa terbaik untuk menunjukkan kualitas jati dirinya. Terutama, mereka menjadi tempat bergantung orangtua yang secara alami sudah berusia lanjut dan membutuhkan pendamping untuk sama-sama menyelesaikan masalah. Pada fase ini orang tua mulai bisa melepaskan anaknya, karena menurut Islam pun mereka sudah bertanggung jawab terhadap amal mereka sendiri, bukan lagi tanggungan orang tua. Maka pilihan terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan kepercayaan pada anak untuk menentukan jalan hidupnya. Orang tua cukup menjadi navigator, ingatkan anak jika jalan yang ditempuhnya salah.

¹²⁴ Chatib, *Orangtuanya Manusi*, 21.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses MIR untuk anak yang berjenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII hingga jenjang keatasnya, responden siswa tidak perlu didampingi oleh *habbit*, karena pada fase ini anak telah memasuki usia remaja dimana tanggung jawab sudah mulai mereka pikul sendiri, sudah mampu menentukan jalan hidupnya dan mereka juga sudah mulai memahami kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam dirinya dan nantinya akan mempermudah proses pelaksanaan MIR.

b. Model Pelaksanaan MIR

Model Pelaksanaan MIR adalah :

- 1) Individual, interviewer melakukan riset secara individual, tidak dalam bentuk klasikal.
- 2) Konten Riset adalah kebiasaan-kebiasaan Responden dalam beberapa aspek.
- 3) Bentuk pengumpulan data, dengan :
 - a) Answering
 - b) Acting Out¹²⁵

Proses pelaksanaan MIR dilakukan dengan cara individual karena pada dasarnya tes individual memiliki beberapa jenis tes yang mencakup pada kepribadian, intelegensi, dan kemampuan. Tes ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik seseorang dalam

¹²⁵ Munif Chatib, *MIR (Multiple Intelligences Research)*, (Surabaya: Next Edu, 2018), 5.

berbagai aspek yang diukur. MIR dilakukan dengan cara individual karena pada dasarnya membutuhkan data dengan cara tatap muka langsung dengan responden dan habit, cara ini lebih efektif daripada tes secara klasikal ataupun bersama-sama, Selain itu dengan tes individual, interviewer dapat melakukan observasi yang mendalam terhadap responden, informasi yang didapat juga lebih akurat dan isi atau konten pertanyaannya pun lebih spesifik.

Sesuai dengan teori Nur'aeni dalam buku *Tes Psikologi*, bahwa tes individual disebut juga dengan tes yang diberikan kepada perorangan tertentu yaitu tester hanya berhadapan dengan orang yang di tes (*testee*).¹²⁶ Tujuannya adalah agar *interviewer* bisa langsung mendapatkan informasi tentang kebiasaan-kebiasaan anak yang nantinya akan tercermin kecerdasan yang dimiliki.

Akan tetapi dibalik tes individual juga ada kerugian, salah satunya adalah waktu yang diperlukan dalam proses MIR lebih lama dibandingkan tes kelompok. Durasi waktu yang dibutuhkan saat MIR pada setiap responden adalah 45-60 menit.¹²⁷ Selain itu, hasil tes bersifat spesifik pada individu tertentu dan tidak bisa digeneralisasikan kepada individu yang lain.

Selanjutnya, didalam model pelaksanaan MIR ada sebuah konten riset, dimana yang dimaksud konten riset disini adalah penelitian terhadap kebiasaan-kebiasaan anak tersebut. Karena merujuk kembali

¹²⁶ Nur'aeni, S.Psi, *Tes Psikologi; Test Intelegensi dan Tes Bakat*, (Yogyakarta: UM Purwokerto Press, 2012), 20.

¹²⁷ Chatib, *MIR*, 6.

kepada konsep Howard Gardner bahwa kecerdasan anak bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan, yaitu kebiasaan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan kebiasaan menciptakan kreatifitas baru.

Bentuk pengumpulan data dalam proses MIR adalah dengan answering dan acting out. Dimana responden bersama habit akan menjawab pertanyaan dari interviewer seputar kebiasaan dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut contoh test yang diajukan oleh interviewer kepada responden dan habit :

Tabel 4.1
Contoh Asesmen Test Multiple Intelligences¹²⁸

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya senang belajar mengenai diri saya sendiri				
2	Saya dapat memainkan alat musik				
3	Saya paling mudah menyelesaikan berbagai permasalahan melalui hal-hal fisik				
4	Saya sering memiliki irama musik sendiri di dalam pikiran saya				
5	Mudah bagi saya mengelola uang dan anggaran				
6	Mudah bagi saya membuat cerita				
7	Gerakan saya terkoordinasi dengan baik				
8	Ketika berbincang dengan orang lain, bukan hanya makna namun juga kata-kata dan kalimat yang saya perhatikan				
9	Saya suka teka-teki silang, pencarian kata dan permainan kata-kata				
10	Saya tidak menyukai ketidakjelasan (ambigu), saya senang kejelasan				

¹²⁸ Dokumentasi SD Luqman Hakim Jember 2019

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
11	Saya senang permainan logika seperti missal "Sudoku"				
12	Saya suka menengahi				
13	Musik sangat penting bagi saya				
14	Saya dapat berbohong secara meyakinkan				
15	Saya senang olahraga atau menari				
16	Saya sangat senang dengan test IQ atau tes kemampuan				
17	Orang sering mengganggu saya dengan cara tidak rasional/masuk akal				
18	Musik yang saya suka adalah musik yang dapat menyentuh perasaan saya				
19	Saya senang bersosialisasi dan senang berkumpul dengan berbagai macam orang				
20	Saya senang dengan cara sistematis dan menyeluruh				
21	Saya merasa grafik mudah dipahami				
22	Saya mudah melempar sesuatu dengan baik, missal melempar bola				
23	Saya merasa mudah mengingat peribahasa atau istilah				
24	Saya mudah mengingat tempat yang telah saya kunjungi meskipun ketika itu masih muda				
25	Saya senang dengan beragam jenis musik				
26	Ketika berkonsentrasi saya dapat membayangkan gambaran tertentu				
27	Saya dapat memanipulasi orang jika mau				
28	Saya dapat memperkirakan perasaan dan tindakan pada situasi tertentu secara akurat				
29	Perhitungan aritmatika mudah bagi saya				
30	Saya dapat mengidentifikasi banyak suara tanpa melihat asal suara tersebut				
31	Di sekolah, mata pelajaran paling disenangi adalah Bahasa Indonesia				
32	Saya senang berfikir terhadap suatu masalah dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan konsekuensi				
33	Saya menikmati perdebatan dan diskusi				
34	Saya menyukai olahraga dengan tantangan fisik atau kengerian yang terjadi				
35	Saya menikmati olahraga individual yang				

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	terbaik bagi saya				
36	Saya peduli bagaimana orang-orang disekitar saya merasa				
37	Rumah saya penuh dengan gambar dan foto				
38	Saya merasa mudah membuat sesuatu dengan tangan saya				
39	Saya senang diiringi musik dalam melakukan berbagai aktifitas				
40	Saya merasa mudah untuk mengingat nomor telepon				
41	Cara menetapkan sendiri tujuan dan rencana untuk masa depan				
42	Saya merasa orang yang terampil mengerjakan sesuatu				
43	Saya cepat paham dengan mudah apakah seseorang menyukai saya atau tidak				
44	Saya dengan mudah dapat membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat melalui cara pandang/perspektif lain				
45	Saya tidak pernah menggunakan panduan untuk membentuk ulang perabotan/furnitur				
46	Saya merasa mudah untuk berbicara dengan orang-orang baru				
47	Untuk mempelajari sesuatu yang baru, saya hanya perlu bersiap dan mencobanya				
48	Saya sering melihat kejelasan ketika memejamkan mata				
49	Saya tidak menggunakan jari saya ketika menghitung				
50	Saya sering berbicara dengan diri sendiri, dalam hati maupun diucapkan				
51	Disekolah saya menyukai music				
52	Ketika saya di luar negeri, saya yakin akan merasa mudah untuk mempelajari dasar-dasar bahasa lain				
53	Saya merasa permainan bola mudah dan menyenangkan				
54	Favorite pelajaran disekolah adalah matematika				
55	Saya merasaa tahu bagaimana perasaan saya sebenarnya				
56	Saya realistis tentang kekuatan dan				

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	kelemahan saya sendiri				
57	Saya menyimpan buku harian				
58	Saya sangat menyadari bahasa tubuh orang lain				
59	Favorite pelajaran di sekolah adalah seni				
60	Saya menemukan kesenangan dengan membaca				
61	Saya bisa membaca peta dengan mudah				
62	Menyesakkan bila melihat orang lain menangis dan tidak bisa membantunya				
63	Saya merasa sanggup menengahi pertengkaran dua belah pihak				
64	Saya hampir selalu bermimpi menjadi seorang musisi atau penyanyi				
65	Saya suka olahraga tim				
66	Menyanyi membuat saya bahagia				
67	Saya tidak pernah merasa tersesat ketika berada di tempat baru sendirian				
68	Jika saya belajar bagaimana melakukan sesuatu, saya ingin melihat gambar dan diagram cara kerjanya				
69	Saya senang menghabiskan waktu sendirian				
70	Teman-teman saya selalu datang ke saya untuk mendapat dukungan emosional atau nasihat				

User :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Usia :

Setiap klasifikasi inteligensi memiliki karakteristik tertentu dengan cara pengembangan kemampuan yang berbeda namun tidak secara otomatis berdiri sendiri, kemampuan tersebut untuk dikembangkan. Tes ini sesuai bagi peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan dirinya, cara pengembangan dan jenis kondisi akhir yang optimal bagi peserta didik. Berikut adalah

klasifikasi soal-soal multiple intelligences diatas sesuai dengan teori multiple intelligences menurut Howard Gardner :

Tabel 4.2

Klasifikasi Soal Multiple Intelligences

No	Jenis Multiple Intelligences	Klasifikasi
1	Kecerdasan Linguistik	<p>Mudah bagi saya membuat cerita</p> <p>Ketika berbincang dengan orang lain, bukan hanya makna namun juga kata-kata dan kalimat yang saya perhatikan</p> <p>Saya suka teka-teki silang, pencarian kata dan permainan kata-kata</p> <p>Saya dapat berbohong secara meyakinkan</p> <p>Saya sangat senang dengan test IQ atau tes kemampuan</p> <p>Saya merasa mudah mengingat peribahasa atau istilah</p> <p>Di sekolah, mata pelajaran paling disenangi adalah Bahasa Indonesia</p> <p>Saya menikmati perdebatan dan diskusi</p> <p>Ketika saya di luar negeri, saya yakin akan merasa mudah untuk mempelajari dasar-dasar bahasa lain</p> <p>Saya menemukan kesenangan dengan membaca</p>
2	Kecerdasan Visual – Spasial	<p>Saya mudah mengingat tempat yang telah saya kunjungi meskipun ketika itu masih muda</p> <p>Ketika berkonsentrasi saya dapat membayangkan gambaran tertentu</p> <p>Saya dapat memperkirakan perasaan dan tindakan pada situasi tertentu secara akurat</p> <p>Rumah saya penuh dengan gambar dan foto</p> <p>Saya dengan mudah dapat membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat melalui cara pandang/perspektif lain</p> <p>Saya sering melihat kejelasan ketika memejamkan mata</p> <p>Saya bisa membaca peta dengan mudah</p> <p>Jika saya belajar bagaimana melakukan sesuatu, saya ingin melihat gambar dan diagram cara kerjanya</p>
3	Kecerdasan Matematis – Logis	<p>Mudah bagi saya mengelola uang dan anggaran</p> <p>Saya tidak menyukai ketidak jelasan (ambigu), saya senang kejelasan</p>

No	Jenis Multiple Intelligences	Klasifikasi
		<p>Saya senang permainan logika seperti missal “Sudoku”</p> <p>Saya senang dengan cara sistematis dan menyeluruh</p> <p>Saya merasa grafik mudah dipahami</p> <p>Perhitungan aritmatika mudah bagi saya</p> <p>Saya senang berfikir terhadap suatu masalah dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan konsekuensi</p> <p>Saya merasa mudah untuk mengingat nomor telepon</p> <p>Saya tidak pernah menggunakan panduan untuk membentuk ulang perabotan/furniture</p> <p>Saya tidak menggunakan jari saya ketika menghitung</p> <p>Favorite pelajaran disekolah adalah matematika</p>
4	Kecerdasan Kinestetik	<p>Saya paling mudah menyelesaikan berbagai permasalahan melalui hal-hal fisik</p> <p>Gerakan saya terkoordinasi dengan baik</p> <p>Saya senang olahraga atau menari</p> <p>Saya mudah melempar sesuatu dengan baik, missal melempar bola</p> <p>Saya menyukai olahraga dengan tantangan fisik atau kengerian yang terjadi</p> <p>Saya merasa orang yang terampil mengerjakan sesuatu</p> <p>Saya merasa permainan bola mudah dan menyenangkan</p> <p>Saya realistis tentang kekuatan dan kelemahan saya sendiri</p> <p>Favorite pelajaran di sekolah adalah seni</p> <p>Saya suka olahraga tim</p>
5	Kecerdasan Musikalis	<p>Saya dapat memainkan alat music</p> <p>Saya sering memiliki irama musik sendiri di dalam pikiran saya</p> <p>Musik sangat penting bagi saya</p> <p>Musik yang saya suka adalah musik yang dapat menyentuh perasaan saya</p> <p>Saya senang dengan beragam jenis music</p> <p>Saya dapat mengidentifikasi banyak suara tanpa melihat asal suara tersebut</p> <p>Saya senang diiringi musik dalam melakukan berbagai aktifitas</p> <p>Disekolah saya menyukai music</p> <p>Saya hampir selalu bermimpi menjadi seorang musisi atau penyanyi</p> <p>Menyanyi membuat saya bahagia</p>

No	Jenis Multiple Intelligences	Klasifikasi
6	Kecerdasan Intrapersonal	<p>Saya senang belajar mengenai diri saya sendiri</p> <p>Saya menikmati olahraga individual yang terbaik bagi saya</p> <p>Saya merasa mudah membuat sesuatu dengan tangan saya</p> <p>Cara menetapkan sendiri tujuan dan rencana untuk masa depan</p> <p>Saya cepat paham dengan mudah apakah seseorang menyukai saya atau tidak</p> <p>Untuk mempelajari sesuatu yang baru, saya hanya perlu bersiap dan mencobanya</p> <p>Saya sering berbicara dengan diri sendiri, dalam hati maupun diucapkan</p> <p>Saya merasa tahu bagaimana perasaan saya sebenarnya</p> <p>Saya menyimpan buku harian</p> <p>Saya tidak pernah merasa tersesat ketika berada di tempat baru sendirian</p> <p>Saya senang menghabiskan waktu sendirian</p>
7	Kecerdasan Interpersonal	<p>Saya suka menengahi</p> <p>Orang sering mengganggu saya dengan cara tidak rasional/masuk akal</p> <p>Saya senang bersosialisasi dan senang berkumpul dengan berbagai macam orang</p> <p>Saya dapat memanipulasi orang jika mau</p> <p>Saya peduli bagaimana orang-orang disekitar saya merasa</p> <p>Saya merasa mudah untuk berbicara dengan orang-orang baru</p> <p>Saya sangat menyadari bahasa tubuh orang lain</p> <p>Menyesakkan bila melihat orang lain menangis dan tidak bisa membantunya</p> <p>Saya merasa sanggup menengahi pertengkaran dua belah pihak</p> <p>Saya suka olahraga tim</p> <p>Teman-teman saya selalu datang ke saya untuk mendapat dukungan emosional atau nasihat</p>

Salah satu contoh dari soal-soal diatas seperti *saya dapat memainkan alat musik, saya sering memiliki irama musik dalam pikiran*

saya, saya senang diiringi musik dalam melakukan berbagai aktivitas, diklasifikasikan kedalam multiple intelligences jenis kecerdasan musikalis (Music Smart), karena peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan yang baik dalam bermain musik, bernyanyi, memahami nada dan menciptakan irama musik. Mereka juga sensitive dengan nada-nada musik dan sangat efektif apabila bekerja ditemani dengan lantunan musik.

Sedangkan contoh soal seperti saya paling mudah menyelesaikan berbagai permasalahan melalui hal-hal fisik, saya senang olahraga atau menari, dan saya menikmati olahraga individual, diklasifikasikan kedalam multiple intelligences jenis kecerdasan kinestetis (Body Smart), karena peserta didik ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan tubuhnya dengan sangat baik. Gerakan-gerakan yang dibuatnya juga terkoordinasi dengan baik dari pikirannya, mereka juga lincah dan memiliki kekuatan dalam setiap gerakannya.

2. Manfaat MIR Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan

Setelah membahas tentang MIR, selanjutnya akan membahas tentang manfaat yang diperoleh dari MIR. Hasil MIR jika diaplikasikan akan menjadi laporan yang hidup, tidak mati menjadi lembaran-lembaran data yang tersimpan dilemari arsip sampai berdebu. Siswa, guru dan orang tua akan menggunakannya dalam banyak kesempatan interaksi.

MIR yang diterapkan di sebuah sekolah akan berguna dan menjadi informasi yang berharga bagi setiap guru. Hasil MIR menjadi database yang sangat berharga. Manfaat MIR bisa dirasakan oleh guru dan juga bisa dirasakan oleh orang tua. Berikut penjelasannya:

a. Manfaat MIR Untuk Guru

Hasil MIR memberikan informasi kepada guru tentang beberapa hal penting, antara lain :

1) Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah respons yang paling peka dalam otak seseorang untuk menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungan pemberi informasi. Informasi akan lebih cepat sampai ke otak apabila sesuai dengan gaya belajar penerima informasi.¹²⁹ Jika informasi yang berisi materi belajar sudah diterima oleh otak, dapat dikatakan indikator hasil belajar seseorang tersebut telah tuntas. Artinya, anak sebagai penerima informasi telah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik. Sesuai dengan teori Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia* bahwa jika guru mengajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua materi pelajaran akan dipahami dengan baik oleh siswanya.¹³⁰ Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak

¹²⁹ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2017), 31.

¹³⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa PT Mizan 2013), 100.

menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut.¹³¹ Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya dengan MIR, maka guru akan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Adi W. Gunawan dalam bukunya *Genius Learning Strategy*, bahwasannya murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, disaat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹³²

Sehingga, bagi siswa, tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa, sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Didalam buku *Semua Anak Bintang* karya Munif Chatib, dipaparkan beberapa gaya belajar yang disarankan pada anak melalui hasil MIR berdasarkan teori multiple intelligences Howard Gardner:

- a) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik
 - (1) Biasa belajar dengan cara mengenal huruf, kata dan kalimat
 - (2) Belajar dengan Membaca
 - (3) Belajar dengan Menulis
 - (4) Belajar dengan Bercerita

¹³¹ Ibid., 13.

¹³² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 139.

(5) Belajar dengan Melaporkan sesuatu yang menarik

(6) Belajar dengan Berbicara di depan umum

(7) Belajar dengan Merekam dengan media radio

(8) Belajar dengan Mendengar

(9) Belajar dengan Menghafal

(10) Belajar dengan Bertanya

b) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan matematis-logis

(1) Belajar berdasarkan contoh

(2) Belajar dengan menghitung angka-angka

(3) Belajar dengan mengikuti pola-pola tertentu yang terstruktur

(4) Suka mengajukan pertanyaan yang bersifat analisis

(5) Belajar dengan proses berpikir logika

(6) Belajar dengan soal cerita atau problem nyata

(7) Belajar dengan eksperimen untuk membuktikan sesuatu

(8) Belajar dengan membuat hipotesis/perkiraan

c) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan spasial-visual

(1) Belajar dengan gambar

(2) Belajar dengan proses membayangkan

(3) Belajar dengan kolaborasi warna

(4) Belajar dengan metafora gambar

(5) Belajar dengan membuat suatu bangun

(6) Belajar dengan membuat film

(7) Belajar dengan peta konsep

d) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan kinestesis

(1) Belajar dengan aktivitas gerak

(2) Belajar dengan memainkan peran

(3) Belajar dengan menggunakan respon tubuh

(4) Belajar dengan membangun sesuatu

(5) Belajar dengan menyentuh

(6) Belajar dengan permainan

e) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan musik

(1) Belajar dengan menggunakan alat musik

(2) Menghubungkan musik dengan konsep tertentu

(3) Menggunakan lagu dalam memahami konsep

(4) Belajar dengan diiringi musik

f) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecedasan interpersonal

(1) Belajar dengan kerja kelompok

(2) Belajar dengan pemecahan masalah secara berkelompok

(3) Belajar dengan kolaborasi

(4) Belajar dengan berinteraksi

(5) Belajar dengan simulasi

- (6) Belajar dengan aktivitas atau melakukan kegiatan
- (7) Belajar dengan menjelaskan kepada orang lain
- (8) Belajar dengan berdebat
- g) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal

- (1) Memahami dengan mengekspresikan diri
- (2) Belajar sendiri dan independen
- (3) Suka membuat personal target
- (4) Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi
- (5) Kegiatan individual

- h) Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan naturalis

- (1) Aplikasi dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar langsung
- (2) Belajar di alam terbuka
- (3) Menghubungkan flora dan fauna dengan materi belajar
- (4) Menghubungkan fenomena alam dengan materi belajar
- (5) Menyukai gejala alam
- (6) Belajar dengan melakukan perjalanan.¹³³

Semua jenis gaya belajar diatas yang telah disebutkan adalah gaya belajar yang sesuai berdasarkan kecerdasan yang dimiliki anak. Sedangkan dalam buku *Revolusi Belajar* karya S. Shoimatul Ula hanya dijelaskan gaya belajar yang bersumber dari modalitas

¹³³. Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2017), 33-36.

(indra) yang menyimpan dan memproses informasi, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.¹³⁴

Jika seorang guru sudah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan hasil dari MIR, maka ketika proses belajar mengajar berlangsung guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya dengan gaya belajar yang sesuai. Misalkan ketika anak memiliki kecerdasan visual-spasial maka gaya belajar yang sesuai adalah dengan gambar. Guru bisa menyesuaikan cara mengajarnya dengan menampilkan gambar dengan menggunakan slide kemudian menyuruh siswa mengamati dan memberi argumentasi tentang gambar tersebut.

2) Pembagian Kelas (Class Mapping)

Urgensi pembagian kelas adalah pentingnya pengelompokan belajar bagi siswa dalam melakukan proses pembelajaran secara maksimal. Pada dasarnya didalam kelas harus diciptakan suasana yang nyaman, aman dan tanpa tekanan agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini di dukung oleh teori Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah dalam buku *Kelasnya Manusia*, yang menyatakan bahwa ada 2 potensi kelas

¹³⁴ Ula, *Revolusi*, 31.

dalam proses belajar. Pertama, menjadi rumah yang menyenangkan atau sebaliknya, menjadi penjara yang penuh dengan tekanan.¹³⁵

Maka daripada itu, seyogyanya seorang pendidik haruslah mengetahui kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya, kemudian melakukan pembagian kelas (*class mapping*) sesuai kecerdasan yang telah diketahui. Agar tidak ada anak yang merasa dirinya bodoh, karena sejatinya menurut Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya dalam buku *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Research*, mengatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang berkemampuan rendah, obatnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar anak.¹³⁶ Hasil MIR dapat menjadi pedoman guru dan sekolah untuk melakukan pembagian kelas pada sekolah yang memiliki paralel lebih dari satu kelas.

Selama ini, kebanyakan pedoman pembagian kelas berdasarkan peringkat nilai kognitif atau urutan alphabet. Akan tetapi jika pembagian kelas menurut alphabet atau kognitif maka jarak antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah akan semakin luas. Yang mempunyai kecerdasan tinggi akan terabaikan ketika guru fokus

¹³⁵ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia*, (Bandung: Kaifa. PT Mizan Pustaka, 2013), 47.

¹³⁶ Alamsyah Said dan Arif Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 16.

kepada peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah, sebaliknya peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah akan tertinggal jauh oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi.

Hasil MIR membantu pembagian kelas berdasarkan persamaan gaya belajar siswa-siswinya.¹³⁷ Jika sekolah hanya punya satu kelas, maka hasil MIR akan menjadi dasar guru melakukan “*grouping*” atau pendekatan individu siswanya. Guru akan dengan mudah memilih metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa-siswanya dalam sebuah kelas. Hal ini didukung oleh Munif Chatib dalam buku *Sekolah Anak-anak Juara*, bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis, pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternative terbaik sebab guru akan mudah mentransfer ilmu kepada para siswa lewat *open brain* yang paling dominan.¹³⁸ Secara akademis, guru akan terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi tentang strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

3) Mendesain Metode Mengajar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dalam istilah Bahasa Inggris disebut *lesson plan*, umumnya dimaknai sebagai

¹³⁷ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2017), 13.

¹³⁸ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), 129.

suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus dan pengembangannya secara rinci mengacu pada buku teks pelajaran, buku babon dan buku panduan guru.¹³⁹ Lebih singkatnya, RPP merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Menurut buku Munif Chatib yang berjudul *Gurunya Manusia* menerangkan bahwa membuat RPP/Lesson Plan merupakan siklus pertama dari sebuah proses belajar-mengajar yang professional.¹⁴⁰ Namun pada kenyataannya, banyak guru yang beranggapan bahwa penyusunan RPP/Lesson Plan tidak penting. Bagi mereka yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai.

Umumnya, kesulitan guru menulis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah menemukan metode mengajar yang sesuai untuk beberapa kelas yang bervariasi. Hasil MIR menjadi bahan analisis memilih metode yang tepat, maka hasil belajar akan

¹³⁹ St Marwiyah, Drs Alaudin dan Muh. Khaerul Ummah, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 86.

¹⁴⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2016), 193.

sesuai dengan yang diharapkan kedua pihak.¹⁴¹ Sesuai dengan teori Syifa S. Mukrimaa bahwasannya metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴²

Awalnya, dari hasil MIR kita akan mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak. Kemudian, dari kecerdasan yang telah diketahui akan tercermin gaya belajar yang sesuai. Ketika metode mengajar dan gaya belajar selaras, maka siswa juga lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hasil MIR akan menuntun guru untuk mencoba banyak metode yang diharapkan sesuai dengan gaya belajar siswa dalam sebuah kelas.

Hal ini didukung oleh teori Rudi Hartono dalam bukunya yang berjudul *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Oleh Murid*. Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula.¹⁴³

b. Manfaat MIR Untuk Orang Tua

Hasil MIR memberikan informasi kepada orang tua tentang beberapa hal penting, antara lain :

¹⁴¹ Ibid., 13.

¹⁴² Syifa S. Mukrimaa, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2014), 45.

¹⁴³ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Oleh Murid*, (Jogjakarta: Diva Perss 2013), 8.

- 1) Orangtua mengetahui potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga orangtua memiliki keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi.

Dituturkan oleh Direktur *Auladi Parenting School*, yaitu Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari bahwa kesungguhan menjadi orangtua akan memberikan dampak berbeda untuk anak-anak.¹⁴⁴ Maksud dari pernyataan ini adalah tugas dasar seorang orangtua itu sangatlah sederhana, yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara. Seperti bintang, sampai sinarnya menerangi dunia, atau minimal menjadi pelita untuk sepetak ruang yang gelap didalam sebuah rumah. Jadi, pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kelebihanannya masing-masing. Hanya saja mayoritas orang tua menganggap anaknya bodoh lantaran tidak dapat mengerjakan soal-soal kognitif hitung-menghitung di sekolahnya ataupun orangtua banyak yang menggerutu melihat perilaku anak yang tidak bisa diam. Akan tetapi orangtua akan merasa bangga jika anaknya dinyatakan cerdas dalam salah satu bidang studi.

Dalam hal ini, MIR hadir sebagai alternative untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak. Selain manfaat yang bisa dirasakan oleh sekolah, orang tua juga akan merasa bangga dan bahagia apabila mengetahui bahwa anaknya mempunyai kecerdasan yang

¹⁴⁴ Chatib, *Orangtuanya*, viii.

dominan. Jika orangtua mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya maka tidak akan ada lagi anak yang dianggap bodoh oleh orangtua. Sesuai dengan teori Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, yang mengatakan bahwa jika paradigma memandang kecerdasan anak ini dimiliki oleh orang tua, kekhawatiran tentang kemampuan anak-anaknya akan hilang.¹⁴⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan MIR orang tua akan merasa bangga dengan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya, dan memiliki keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang berpotensi dan pandai, selanjutnya orangtua seharusnya mendukung anaknya dengan selalu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sebab akan menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan anak. Sebaliknya, kebiasaan memberikan pengalaman belajar yang menegangkan atau menakutkan kepada anak akan menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan anak.

- 2) Orangtua akan mengetahui bakat-bakat terpendam anaknya, yang diharapkan bisa dikembangkan.

Potensi bakat itu harus dipicu. Orangtua adalah faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu anak untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Intervensi faktor eksternal ini ternyata sangat penting untuk mengembangkan bakat anak yang terpendam. Masa paling tepat untuk menemukan bakat

¹⁴⁵ Ibid., 92.

anak adalah ketika anak memasuki *golden age*, yaitu sejak baru lahir hingga berusia 8 tahun.

Dengan MIR orangtua dapat menemukan bakat terpendam anaknya.¹⁴⁶ Ketika bakat yang dimiliki sudah diketahui, selanjutnya adalah tugas orang tua untuk mengembangkan bakat tersebut. Pengembangan bakat sebaiknya dengan cara yang tepat dan tidak bersifat memaksa bagi anak, perhatikan sisi positif yang dimiliki anak sehingga anak menikmati proses pengembangan bakatnya.¹⁴⁷ Nur Hayati mengutip perkataan Albert Einstein dalam bukunya yang berjudul *Wonderful Parenting*, Albert mengatakan bahwa “setiap anak itu genius, namun jika menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, dia akan berpikir bahwa dirinya bodoh disepanjang hidupnya”.¹⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa dengan riset MIR akan membantu orang tua mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak. Kemudian tugas orang tua adalah mengembangkan bakat sesuai dengan passionnya. Ketika orang tua mengembangkan bakat tersebut sesuai dengan jalannya maka ia akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam setiap pekerjaan. Saat anak menjalankan aktivitas sesuai passionnya akan memberikan hasil lebih baik dan tentu saja dapat memberikan kemafaatan kepada orang lain dengan lebih maksimal.

¹⁴⁶ Chatib, *Sekolahnya*, 94.

¹⁴⁷ Sefrina, *Deteksi*, 32.

¹⁴⁸ Nur Hayati, *Wonderful Parenting*, (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2017), 112.

- 3) Orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan anak yang merespon pesan orangtua dengan tepat dan positif. Apabila anak tidak mau mendengar, sering membangkang, atau tidak pernah menggubris perkataan orangtua, artinya orangtua gagal dalam penyampaian pesan. Singkatnya, komunikasi yang terjadi diantara anak dan orangtua tidak efektif.

Ketika orangtua mengetahui kecerdasan anak melalui MIR, maka akan mempermudah komunikasi antara orangtua dan anak melalui kecerdasan yang dimiliki. Komunikasi yang terjalin dengan baik juga dapat membuat hubungan anak dan orangtua terasa menyenangkan. Sebaliknya, komunikasi yang terjalin dengan buruk dapat membuat anak tidak menghormati orangtuanya, sering terjadi pertengkaran antara anak dan orangtua, dan perasaan tidak berharga pada anak.¹⁴⁹ Komunikasi antar orangtua dan anak yang baik dapat mempererat hubungan orangtua dengan anak. Hal ini membantu orangtua dalam memahami setiap perkembangan anak-anaknya, karena perkembangan anak bisa berbeda-beda disetiap usianya.

- 4) Orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang disarankan dilakukan bersama anak-anaknya.

¹⁴⁹ Nur Hayati, *Wonderful Parenting*, (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2017), 48.

Kreativitas perlu dikembangkan sejak dini karena kreatifitas mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan anak. Anak senantiasa berkembang, mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk setiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreatifitasnya, dan kreatifitas mereka perlu dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreatifitas itu sendiri.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*, kreatifitas berasal dari kata kreatif yaitu satu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.¹⁵⁰ Kegiatan kreatif adalah aktifitas yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan seseorang.

Apabila kegiatan ini secara teratur dilakukan, maka anak akan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kemudian anak menjadi lebih tekun dan memiliki inisiatif dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan yang nantinya akan melejitkan kecenderungan kecerdasan anak. Bakat anak akan terpantik dan akan berkembang.¹⁵¹ Orang tualah yang merancang kegiatan ini, kemudian menyosialisasikan kepada anak-anak untuk dilakukan bersama-sama atau secara individual. Orang tua diharapkan dapat memilih jenis kegiatan dan dianjurkan memilih minimal dua kegiatan sebagai proyek dalam

¹⁵⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 1.

¹⁵¹ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2017), 73.

sebulan. Berikut adalah kegiatan kreatif yang disarankan untuk anak.¹⁵²

a) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Linguistik

- (1) Cerita Heboh. Anak diminta bercerita tentang kejadian yang menghebohkan atau berkesan disekolah.
- (2) Cerita Mimpi. Anak bercerita tentang mimpinya, dapat juga ditulis.
- (3) Diskusi. Orang tua memberikan sebuah masalah “up to date” dan meminta anaknya untuk mencari solusi.
- (4) Kalimat hari ini. Anak diminta menyusun kalimat dari beberapa kata yang diminta.
- (5) Kata Sulit. Anak mencari kata sulit, yang baru ditemukannya dikoran atau majalah.

b) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Matematis-Logis

- (1) Bermain Komputer. Memberikan waktu kepada anak untuk belajar komputer.
- (2) Hipotesisku. Membiasakan anak untuk memberikan hipotesis suatu solusi sebuah masalah.
- (3) Intel Problem. Anak dibiasakan mencari dan mendeteksi masalah yang terjadi di lingkungannya.

¹⁵² Chatib, *Semua Anak*, 74-81.

- (4) Membuat percobaan. Anak dan orangtua membuat percobaan ilmiah tentang banyak hal dengan panduan buku atau sumber lain.
- (5) Pencatat Barang. Anak diminta menghitung jumlah barang-barang yang ada di rumah.

c) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Spasial-Visual

- (1) Ahli Puzzle. Anak diminta menggambar sebuah tema dari berita, lalu dibuat puzzle.
- (2) Berkunjung ke pameran lukisan atau fotografi.
- (3) Desain buku. Anak menggambar sampul buku dengan karya-karyanya.
- (4) Lukisan abstrak dikomputer, contoh program aplikasi yang bisa dipakai adalah paint dari windows.
- (5) Pameran lukisan bulanan. Anak diberi waktu untuk melukis/menggambar. Hasilnya dipamerkan.

d) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Kinestetis

- (1) Creative Hands. Aktifitas permainan yang menggunakan keterampilan tangan atau motorik halus.
- (2) Karyaku. Anak dibiasakan membuat kerajinan tangan berbagai karya.
- (3) Layang-layang. Bermain layang-layang pada hari libur.
- (4) My Sport. Anak difokuskan untuk menyenangi dan melakukan olahraga rutin yang disenangi anak.

- (5) Outbound. Melakukan permainan outbound.
- (6) Kenalkan anak pada berbagai bidang olahraga. Berbagai kompetisi olahraga sering ditayangkan di layar televisi seperti olimpiade, Sea Games, ASEAN Games, dan sebagainya.¹⁵³

e) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Musik

- (1) Bermain alat musik. Diharapkan anak menguasai salah satu alat music
- (2) Bina vocal. Belajar menyanyi ditempat bina vokalia.
- (3) Hafal lagu. Menyanyikan lagu-lagu terutama lagu yang baru.
- (4) Karaoke keluarga. Memiliki jadwal untuk bernyanyi bersama.
- (5) Parody. Menciptakan parody mata pelajaran.

f) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Interpersonal

- (1) Family Tree. Membuat pohon keluarga sampai maksimal.
- (2) Membuat acara unik mingguan. Anak diminta untuk merencanakan acara unik setiap minggu.
- (3) Memimpin acara keluarga. Anak diminta memimpin acara keluarga.

¹⁵³ Tri Nurhayati, *Wonderful Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), 116.

(4) Mengunjungi lokasi musibah. Anak dibiasakan mengunjungi tempat-tempat musibah atau tempat yang menggugah empati.

(5) Silaturahmi. Berkunjung kerumah kerabat atau teman.

g) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Intrapersonal

(1) Aku bisa ini. Melakukan pendataan terhadap kesukaan atau kemampuan diri sendiri.

(2) Jadwal aktifitas. Anak membuat jadwal aktifitas mingguan sampai bulanan.

(3) Menjadi orang tua. Anak diminta menjadi orang tua dan mencoba mengatasi sendiri masalahnya.

(4) Muhasabah Kids. Membuat buku anggaran amalan kebaikan dan kejelekan.

(5) My Sweet Diary. Menulis buku harian yang disesuaikan dengan usia.

h) Kegiatan Kreatif Untuk Kecerdasan Naturalis

(1) Kebun binatang. Mengunjungi kebun binatang.

(2) My Pet. Memelihara binatang yang disukai dan memberinya nama.

(3) My plant. Memelihara tanaman dan memberinya nama.

(4) Taman anggrek. Mengunjungi taman anggrek atau taman buah.

(5) Taman fosil. Mengunjungi tanaman fosil (jika ada).

Semua jenis kegiatan kreatif diatas yang telah disebutkan adalah kegiatan kreatif yang sesuai berdasarkan kecerdasan yang dimiliki anak. Jika orang tua sudah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya berdasarkan hasil dari MIR, maka ketika di rumah orang tua dapat memberikan kegiatan kreatif yang sesuai. Misalkan ketika anak memiliki kecerdasan naturalis, maka kegiatan kreatif yang sesuai adalah mengunjungi kebun binatang atau taman anggrek, karena dengan mengunjungi kebun binatang dan taman anggrek akan melatih anak untuk lebih mencintai pada alam, juga dapat mengenali sifat dan tingkah laku binatang.

- 5) Orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anaknya, sehingga terus dapat mengembangkan lebih baik lagi.¹⁵⁴

Permainan merupakan sarana untuk memantik kecenderungan kecerdasan seseorang. Menurut Howard Gardner permainan bisa mengasah dan meningkatkan kecerdasan. Karena permainan merupakan sarana pengembangan mental yang memberikan rangsangan terhadap kecerdasan berupa tantangan, pengulangan, kegiatan yang melibatkan beberapa panca indera sekaligus serta memberikan umpan balik yang menuntut kreativitas.¹⁵⁵ Jenis permainan ini juga dimungkinkan untuk bertambah sesuai dengan

¹⁵⁴ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2017), 14.

¹⁵⁵ Peri Irawan, *Korelasi Antara Permainan dan Kecerdasan*, <https://visionerpd.blogspot.com/2012/11/korelasiantara-permainan-dengan.html?m=1>, (6 Agustus 2019).

perkembangan dalam dunia permainan itu sendiri. Permainan juga dapat disesuaikan dengan usia anak, berdasarkan tingkat kesulitannya. Berikut adalah jenis permainan yang disarankan untuk berbagai jenis kecerdasan:

a) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Linguistik

- (1) Batu loncatan
- (2) Card sort
- (3) Index Card match
- (4) Melengkapi kalimat
- (5) Memilih kata
- (6) Menyusun cerita bergambar
- (7) Permainan kata-kata atau huruf-huruf
- (8) Permainan tunjuk abjad
- (9) Scrabble
- (10) Tebakan suara bunyi
- (11) Teka-teki silang
- (12) True or false

b) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Matematis Logis

- (1) Bundaran hitung angka
- (2) Carilah aku
- (3) Catur
- (4) Dakon/congklak
- (5) Halma

- (6) Kelereng
- (7) Kotak poro
- (8) Kubuk manuk
- (9) Othello
- (10) Pasaran
- (11) Pathilan
- (12) Pelangi matematika
- (13) Monopoli
- (14) Teka-teki
- (15) Problem solving

c) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Spasial-Visual

- (1) Lego
- (2) Bongkar pasang
- (3) Engklek
- (4) Hantu buta
- (5) Kartu bergambar
- (6) Ketapel
- (7) Mallogo/allogo
- (8) Petak umpet
- (9) Puzzle
- (10) Tolop
- (11) Tebak gambar
- (12) Video game

d) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Kinestetis

- (1) Balap karung
- (2) Layang-layang
- (3) Boi-boian
- (4) Bola bekel
- (5) Lompat tali
- (6) Outbound
- (7) Egrang
- (8) Sulap

e) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Musik

- (1) Alat-alat music
- (2) Cublak-cublak suweng
- (3) Jamuran
- (4) Jaranan
- (5) Karaoke
- (6) Ular-ularan
- (7) Rekaman musik
- (8) Tebak lagu

f) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Interpersonal

- (1) Bebentengan
- (2) Bermain peran
- (3) Gatrik
- (4) Gobak sodor

(5) Rangka alu

g) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Intrapersonal

(1) Boneka

(2) Gasing

(3) Mendorong ban

(4) Meronce manik-manik

(5) Mobil-mobilan

(6) Robot

h) Jenis Permainan Untuk Kecerdasan Naturalis

(1) Bakiak

(2) Lari tempurung

(3) Masak-masakan

(4) Permainan plastik hewan atau tanaman¹⁵⁶

Semua jenis permainan diatas yang telah disebutkan adalah permainan yang sesuai berdasarkan kecerdasan yang dimiliki anak. Jika orang tua sudah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya berdasarkan hasil dari MIR, maka ketika di rumah orang tua bisa memberikan permainan yang sesuai. Misalkan ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal, maka permainan yang sesuai adalah gobak sodor, karena dengan bermain gobak sodor akan melatih anak untuk menekankan pada aspek kerja sama antar teman satu team.

¹⁵⁶ Chatib, *Semua Anak*, 42.

B. PEMBAHASAN TEMUAN

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan	
1	2	3	4
1	Bagaimana Pelaksanaan MIR untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan?	Sumber Data MIR	Sumber data MIR yaitu responden dan habit untuk umur 2 tahun sampai kelas VII SMP, Habit diperlukan karena pada usia ini anak masih sangat dekat dengan orangtua. Dan orang tua mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak
		Model Pelaksanaan MIR	Model pelaksanaan MIR dilakukan dengan cara individual.
2	Apa manfaat MIR untuk mengetahui kecerdasan anak dalam pendidikan?	Untuk Sekolah	Dengan MIR akan diketahui gaya belajar yang sesuai kecerdasan yang dimiliki anak, kemudian dipadukan dengan gaya mengajar atau metode mengajar guru agar tercipta suasana belajar yang maksimal.
		Untuk Orang Tua	Dengan MIR orang tua dapat mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak, kemudian orang tua bisa menerapkan kegiatan kreatif dan jenis permainan yang disarankan dengan tujuan agar bisa memancing bakat anak.

Dalam pembahasan ini diuraikan data yang diperoleh dari buku-buku dan literature yang sesuai, yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Pelaksanaan MIR Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan

Pelaksanaan MIR terdiri dari sumber data dan model pelaksanaan. Sumber data yang diperlukan pada saat pelaksanaan MIR yaitu responden dan habit. Alasan memerlukan kehadiran habit karena habit (orang tua) adalah orang yang sangat dekat responden dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan responden. Dengan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan responden (anak) maka akan diketahui kecerdasan anak tersebut.

Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam buku *Gurunya Manusia*, bahwa kecerdasan seorang anak dapat diketahui dari kebiasaan anak tersebut, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang, kebiasaan tersebut bersumber dari dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*) atau kreativitas yang dimiliki oleh anak tersebut.¹⁵⁷

Selanjutnya model pelaksanaan MIR dilakukan dengan cara individual karena pada dasarnya membutuhkan data dengan cara tatap muka langsung dengan responden dan habit, cara ini lebih efektif dari pada tes secara klasikal ataupun bersama-sama. Selain itu dengan tes individual, interviewer dapat melakukan observasi yang mendalam

¹⁵⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2016), 134.

terhadap responden, informasi yang didapat juga lebih akurat dan isi atau konten pertanyaannya pun lebih spesifik.

Sesuai dengan teori Nur'aeni dalam buku *Tes Psikologi*, mengatakan bahwa tes yang dilakukan individual yaitu tester (interviewer) akan berhadapan langsung dengan testee (responden).¹⁵⁸ Tujuannya adalah agar *analisis* bisa langsung mendapatkan informasi tentang kebiasaan-kebiasaan anak yang nantinya akan tercermin kecerdasan yang dimiliki.

Dari hasil temuan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan MIR terdiri dari sumber data dan model pelaksanaan MIR. Sumber data MIR yaitu responden dan habit. Diperlukan adanya habit karena dari habit lah nantinya akan diperoleh data tentang kebiasaan-kebiasaan anak dirumah. Dan model pelaksanaan MIR dilakukan dengan cara individual agar mempermudah proses perolehan data dari responden dan habit, juga data yang didapat akan lebih akurat dan spesifik.

2. Manfaat MIR Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan

Manfaat dari MIR ada dua, yaitu manfaat untuk sekolah dan orangtua. Adapun manfaat untuk sekolah adalah dengan mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak maka akan diketahui pula gaya belajar yang sesuai dengan anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya dengan MIR, maka guru akan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori Adi

¹⁵⁸ Nur'aeni, *Tes Psikologi*, 20.

W. Gunawan dalam bukunya *Genius Learning Strategy*, bahwasannya murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, disaat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹⁵⁹ Selain itu hal ini juga diperkuat oleh teori dari Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya dalam buku *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, yang mengatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang berkemampuan rendah, obatnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar anak.¹⁶⁰

Selain itu, manfaat MIR juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua akan mengetahui kegiatan kreatif dan jenis permainan yang disarankan, yang mana semua itu akan memancing bakat yang dimiliki anak. Hal ini diperkuat oleh Munif Chatib dalam bukunya *Sekolahnya Manusia*, mengatakan bahwa banyak orang tua yang mengatakan ketika kegiatan-kegiatan kreatif dilaksanakan dirumah, anak menjadi lebih ceria, terbuka, dan dapat bekerja sama dengan orang tuanya.¹⁶¹

Berdasarkan hasil temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya MIR, akan memperoleh dua manfaat, yaitu untuk sekolah dan untuk orang tua. Manfaat MIR untuk sekolah yaitu guru akan mengetahui berbagai jenis kecerdasan yang ada pada diri anak (peserta

¹⁵⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 139.

¹⁶⁰ Alamsyah Said dan Arif Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 16.

¹⁶¹ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 95.

didik), yang kemudian akan diketahui gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, karena sejatinya gaya belajar diketahui dari kecerdasan yang dimiliki anak tersebut. Selanjutnya, adalah tugas daripada seorang guru untuk menyesuaikan antara gaya belajar yang dimiliki oleh anak dengan gaya mengajar atau metode yang diterapkan oleh guru didalam kelas. Karena dalam proses pembelajaran yang baik adalah kesesuaian anatar gaya belajar anak dan metode mengajar guru yang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Disamping itu, manfaat untuk orang tua adalah orang tua dapat memberikan kegiatan kreatif dan jenis permainan yang disarankan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak, guna untuk memancing bakat anak tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Pelaksanaan MIR terdiri dari sumber data dan model pelaksanaan. Sumber data MIR diperoleh dari Responden dan juga Orang tua "*Habbit*" untuk anak TK, SD dan SMP kelas VII, sedangkan untuk anak kelas VIII-XII cukup diperoleh dari seorang responden saja. Model pelaksanaan MIR yaitu individual, bukan klasikal. Karena dengan model individual, interviewer akan mendapatkan informasi tentang kebiasaan-kebiasaan yang mendalam terhadap responden. Informasi yang didapat akan lebih akurat dan spesifik.
2. Manfaat MIR ada dua, yaitu untuk guru dan orangtua. Manfaat MIR untuk guru adalah guru akan menemukan gaya belajar dan metode mengajar yang sesuai sehingga tercipta suasana kegiatan belajar mengajar yang maksimal dan manfaat untuk orang tua adalah sebagai anjuran kepada orang tua untuk menerapkan berbagai aktifitas atau kegiatan kreatif dan permainan yang disarankan untuk diterapkan pada anaknya guna memancing bakat anak tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Dinas Pendidikan

Pemerintah Dinas Pendidikan hendaknya menyarankan kepada semua sekolah untuk menerapkan Multiple Intelligences Research (MIR) guna untuk menjadikan sekolah-sekolah yang ada dibawah naungannya menjadi sekolah unggul, yaitu sekolah yang mampu membawa setiap siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu menunjukkan prestasinya tersebut.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala Sekolah di Indonesia mengadopsi dan menerapkan Multiple Intelligences Research (MIR) pada sekolahnya, guna untuk membantu guru-guru untuk mempermudah dalam memahami kecerdasan peserta didik sehingga tidak ada lagi peserta didik yang dianggap tidak mampu dalam memahami materi.

3. Bagi Guru

Dengan adanya Multiple Intelligences Research (MIR), diharapkan guru akan lebih mudah memahami kecerdasan dan gaya belajar peserta didik, sehingga akan memudahkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orangtua setelah mengetahui kecerdasan anak lewat Multiple Intelligences Research (MIR), orang tua dapat menerapkan

kegiatan kreatif dan jenis permainan yang disarankan, agar dapat memancing bakat anak tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ary, Donal. 2010. *Introduction to Research in Education*. United States of Amerika : Wadsworth.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bina Integrasi Edukasi. *Pengumpulan Data : Tinjauan Dokumen (Document Review)*”, www.integrasi-edukasi.org/pengumpulan-data-tinjauan-dokumen-document-review/ (18 Juni 2019).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- _____. 2013. *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- _____. 2013. *Kelasnya Manusia (Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas)*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- _____. 2014. *Gurunya Manusia (Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara)*. Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka.
- _____ dan Alamsyah Said. 2014. *Sekolah Anak – Anak Juara*. Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka.
- _____. 2017. *Semua Anak Bintang (Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Inteligences Research (MIR))*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- _____. 2018. *MIR (Multiple Intellegences Research)*. Surabaya: Next Edu.
- _____. 2019. “Munif Chatib Mutiara dari Sidoarjo”, <http://munifchatib.wordpress.com/2008/07/22munif-chatib-mutiara-dari-sidoarjo/> (14 April 2019. Jam: 13:00).
- Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip dasar Penelitian dan Sastra*, Bandung: Nuansa.

- Fadli, Moh. 2015. *Implementasi Konsep Multiple Intelligences Research Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Unggul (Studi Kasus Di SD Plus Al-Kautsar Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fakhrudin, Arif dan Siti Irhamah. 2011. *Al-Hidayah Al-Qur'an dan Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Fauzi, Arfan Rifqi. 2016. *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus Di MIM PK Kartasura) Tahun Ajaran 2015/2016*. Artikel Publikasi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, Hamzah B, 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Oleh Murid*, Jogjakarta: Diva Perss.
- Irawan, Peri. *Korelasi Antara Permainan dan Kecerdasan*, <https://visionerpd.blogspot.com/2012/11/korelasiantara-permainan-dengan.html?m=1>, (6 Agustus 2019).
- Islamuddin, Haryu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Marwiyah, St. dkk. 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masykur, Moch. dan Abdul Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukminin, Amirul. 2015. *Telaah Metodologi dan Implemetasi Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Sumbangan Strategi Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.
- Mukrimaa, Syifa S. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: UPI.

- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Tri. 2017. *Wonderful Parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Patoni, Ahmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Prasetyo, Justinus Reza dan Yeny Andriani. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Rachmani, Imanuella F. 2003. *Multiple Intelligences Mengenali Dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: PT. Aspirasi Pemuda.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Reza P, Justinus dan Yeny Andriani. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Kencana.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak Optimalkan 10 Kecerdasan pada Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stress*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Ula, S. Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qurrotul 'Uyuni
NIM : T20151045
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Telaah Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Pemikiran Munif Chatib)" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.


Jember, 8 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Qurrotul 'Uyuni
NIM. T20151045

Lampiran : Surat Pendaftaran Ciptaan MIR


REPUBLIK INDONESIA
DEPARTEMEN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENDAFTARAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan:

I. Nomor dan tanggal permohonan : C10200700017, 11 September 2007

II. Pencipta
Nama : **MUNIF CHATIB**
Alamat : Jalan Dr. Wahidin 132
Sidoarjo, Jawa Timur.
Kewarganegaraan : Indonesia

III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **MUNIF CHATIB**
Alamat : Jalan Dr. Wahidin 132
Sidoarjo, Jawa Timur.
Kewarganegaraan : Indonesia

IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis

V. Judul Ciptaan : **MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)**

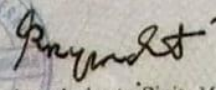
VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : Tahun 2003, di Gresik

VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.

VIII. Nomor pendaftaran : 041612

Jakarta, 25 Maret 2009

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
u. b.
DIREKTUR HAK CIPTA, DESAIN INDUSTRI, DESAIN TATA
LETAK SIRKUIT TERPADU, DAN RAHASIA DAGANG


Ir. Arry Ardanta Sigit, M.Sc.
NIP. 090012344

Lampiran : Contoh Laporan Hasil MIR

LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)

Nama : ANISA TRY SETIANA
Tempat & Tgl. lahir : Gresik, 15 Juli 1996

Asal Sekolah : SMP YIMI Gresik
Tgl. Riset : 19 Juli 2008

KECERDASAN	POIN
Naturalis (Cerdas Alam)	4.6
Intrapersonal (Cerdas Diri)	4.1
Musik (Cerdas Musik)	3.8
Linguistik (Cerdas Bahasa)	3.8
Interpersonal (Cerdas Bergaul)	3.8
Spasial - Visual (Cerdas Gambar dan Ruang)	3.0
Kinestetis (Cerdas Gerak)	3.0
Matematis - Logis (Cerdas Angka dan Logika)	2.9

Keterangan Grafik

Ling: Linguistik Mus: Musik Mat: Matematis - Logis Spa: Spasial - Visual
Inter: Interpersonal Kin: Kinestetis Intra: Intrapersonal Nat: Naturalis

DESKRIPSI RISET

Kecenderungan gaya belajar:

- Belajar di alam terbuka, dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar, gejala alam sebagai acuan belajar.
- Belajar sendiri, keinginan untuk mengekspresikan diri, kegiatan individual, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan pribadi.
- Belajar dengan konsep musik, alat musik, menghubungkan musik dengan konsep tertentu.
- Membiasakan anak Anda belajar dengan cara membaca, menulis, berdebat, berbicara di depan umum, bercerita, merekam dengan kaset.

Kegiatan kreatif yang disarankan:

- Memelihara hewan atau tanaman, mengoleksi daun-daunan.
- Menulis buku harian, koleksi benda-benda, mencari bakat di buku telepon.
- Menciptakan parodi lagu, membuat aturan-aturan disiplin dengan lagu, memperbanyak hafalan-hafalan lagu.
- Membiasakan anak Anda untuk suka bercerita, berdiskusi, menulis pesan, membuat buletin keluarga, menjadi presenter keluarga.

Jenis permainan yang disarankan:

- Permainan plastik hewan-hewan atau tanaman, film tentang flora dan fauna, kuis binatang dan buah-buahan.
- Permainan individual, boneka, film tentang kisah sukses seseorang.
- Tape rekaman musik, karaoke, alat-alat musik.
- Permainan yang dianjurkan adalah permainan kata-kata, *scrabble*, TTS, membuat cerita bergambar, tebakan suara bunyi.

Surabaya, 01 Agustus 2008
Analisis

MUSTOFA JUFRI, Psi.
01/IP:11-07/1699

Discovering Human's Multiple Intelligences
Graha Pangeran Lt. 10 C2 Jl. A Yani 286
Surabaya 60234
Telp.031 8295 222 Fax. 031 8296 333

nextworldview

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN KUALITATIF (*LIBRARY RESEARCH*)

Telaah Multiple Intelligences Research (MIR) Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kecerdasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Pemikiran MUNIF CHATIB)

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 19 Maret 2019	Mencari sumber data primer dan sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
2.	Sabtu, 23 Maret 2019	Mencari sumber data primer dan sekunder di Toga Mas dan Gramedia Jember	
3.	Rabu, 10 April 2019	Membaca dan menganalisis buku-buku tentang materi MIR yang akan dijadikan subjek skripsi	
4.	Kamis, 19 April 2019	Membaca kembali materi MIR dan mencatat hal penting yang akan dijadikan pembahasan skripsi	
5.	Kamis, 2 Mei 2019	Membaca kembali dan mengkode setiap materi yang akan dibahas dalam skripsi	
6.	Rabu, 15 Mei 2019	Menyimpulkan dengan sederhana inti dari materi yang akan dibahas (MIR)	
7.	Senin, 27 Mei 2019	Mengerjakan Bab 3 tentang Biografi Munif Chatib	
8.	Sabtu, 8 Juni 2019	Membaca dan menginterpretasikan materi dasar-dasar MIR dalam pendidikan dan manfaat MIR	
9.	Senin, 17 Juni 2019	Mengerjakan bab 4 tentang pelaksanaan, kualifikasi pelaksana dan sumber data MIR	
10.	Selasa, 25 Juni 2019	Revisi Bab 3 dan 4	
11.	Sabtu, 6 Juli 2019	Mengkaji Ulang Kajian Teori	
12.	Jum'at, 12 Juli 2019	Revisi Bab 4 dan Kajian Teori tentang Multiple Intelligences	

Jember, 2 Agustus 2019
Dosen Pembimbing

Asy'ari, M.Pd.I
NIP. 19760915 200501 2 004

BIODATA PENULIS



QURROTIL 'UYUNI, NIM. T20151045,

Lahir di Jember pada Sabtu tanggal 30 November 1996 dari pasangan Bapak A. Ansori dan Ibu Siti Karimah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Krajan RT 002 RW 001 Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Mengawali Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SDN Dukuh Mencek 03 (*lulus pada tahun 2009*), kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Jember di bawah asuhan KH. Muhyiddin Abdusshomad. Di Pondok Pesantren Nuris, penulis melanjutkan pendidikan formal di MTs “Unggulan” NURIS pada tahun 2009 (*lulus pada tahun 2012*), setamat dari MTs “Unggulan” NURIS, penulis melanjutkan pendidikan di lembaga MA “Unggulan” NURIS jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (*lulus pada tahun 2015*).

Putri tunggal dari pasangan Bapak A. Ansori dan Ibu Siti Karimah ini, kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember pada tahun 2015 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.